

**DAMPAK KENAIKAN HARGA BBM TAHUN 2008 TERHADAP TOTAL
PRODUKSI DAN LABA**

(Studi Empiris pada Sentra Industri Kecil Tahu Kelurahan Karanganom
Kecamatan Klaten Utara Kabupaten Klaten)

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi**



Oleh :

Anastasius Bagus Adi S.

042114072

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2009**

SKRIPSI

**DAMPAK KENAIKAN HARGA BBM TAHUN 2008 TERHADAP TOTAL
PRODUKSI DAN LABA**

(Studi Empiris pada Sentra Industri Kecil Tahu Kelurahan Karanganom
Kecamatan Klaten Utara Kabupaten Klaten)



Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Dr. Sulistiyowati".

Firma Sulistiyowati, SE., M.Si., QIA

Tanggal: 23 Juni 2009

SKRIPSI

**DAMPAK KENAIKAN HARGA BBM TAHUN 2008 TERHADAP TOTAL
PRODUKSI DAN LABA**

**(Studi Empiris pada Sentra Industri Kecil Tahu Kelurahan Karanganom
Kecamatan Klaten Utara Kabupaten Klaten)**

Dipersiapkan dan ditulis oleh

Anastasius Bagus Adi S.

NIM : 042114072

**Telah dipertahankan didepan dewan penguji
Pada tanggal 28 Juli 2009
Dan dinyatakan memenuhi syarat**

Susunan dewan Pengaji

Nama Lengkap

Ketua : Dra. YFM. Gien Agustinawansari, MM., Akt

Seretaris : Lisia Apriani, SE., M.Si., Akt., QIA

Anggota : Firma Sulistiyowati, S.E., M.Si., QIA

Anggota : Josephine Wuri, S.E., M.Si

Anggota : M. Trisnawati R, S.E., M.Si., Akt., QIA

Tanda Tangan



Yogyakarta, 31 Juli 2009

Fakultas Ekonomi

Universitas Sanata Dharma

Dekan,



Drs. YP. Supardiyono, M.Si., Akt., QIA

KUPERSEMBAHKAN

Tuhan Yesus Kristus
atas segala berkat dan mujizat-Nya
yang telah dilimpahkan pada diriku

Papa dan Mama yang tak kenal lelah untuk selalu mendidikku
Adik-adikku (Teo dan Nita) tercinta
Atas doa dan dukungan yang telah diberikan

Sesilia Mangundarsono
atas dorongan semangat dan cinta
yang selalu diberikan
pada diriku

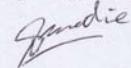
Sahabat-sahabatku yang tak pernah bosan
mendengarkan segala keluh kesahku
Bodhonk, Menco, Oncom, Olip, Badrun, Chenot,
Topan, cabe, Panjoel, Ulie, Singkong, Andrew, Gedang
Midut, Grandong, Datuk, Ison, Somo, Kotex, Olin,
sehat, Bayu, Sapi, najib, Reihan, Ardi, Bu Kos dan Pak Kos
Thank's for a good time that we have done

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 31 Juli 2009

Yang menyatakan,



Anastasius Bagus Adi S.

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma :

Nama : Anastasius Bagus Adi S.

Nomor Mahasiswa : 042114072

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul :

DAMPAK KENAIKAN HARGA BBM TAHUN 2008 TERHADAP TOTAL PRODUKSI DAN LABA (Studi Empiris pada Sentra Industri Kecil Tahu Kelurahan Karanganom kecamatan Klaten Utara Kabupaten Klaten)

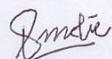
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal : 31 Juli 2009

Yang menyatakan



(Anastasius Bagus Adi S.)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis persembahkan dan haturkan kehadirat Tuhan Yesus Kristus atas segala kasih, berkat, rahmat dan karunia Roh Kudus-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "**Dampak kenaikan Harga BBM Tahun 2008 Terhadap Total Produksi dan Laba**" ini dengan segenap kemampuan yang ada sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, yang telah menyumbangkan pikiran, tenaga, dan bimbingan kepada penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung, maka dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan mujizat, berkat, dan rahmat-Nya yang bagiku adalah sebuah anugerah dalam setiap perjalanan.
2. Papa dan Mama yang telah mendidik dan membeskarkanku serta adik-adikku yang selalu memberikan dukungannya (*thank you for everything*).
3. Romo Rektor Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan kesempatan untuk belajar dan mengembangkan kepribadian kepada penulis.

4. Drs. YP. Supardiyono, M.Si., Akt., QIA selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma.
5. Drs. Yusef Widayaka, M.Si., Akt., QIA selaku Kepala Program Studi Akuntansi Universita Sanata Dharma.
6. Para Dosen, khususnya Ibu Firma Sulistiyowati, S.E., M.Si., QIA selaku dosen pembimbing.
7. Bapak Agus Yanuari, SE.,M.Si selaku Pembina Tingkat I Kepala Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Klaten yang telah memberikan ijin untuk penelitian.
8. Bapak Maryanto selaku Ketua Paguyuhan Sari Putih Sentra Industri Kecil Tahu Kelurahan Karnaganom Kabupaten Klaten yang telah membantu dan memberikan berbagai data yang diperlukan untuk penelitian ini.
9. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam penelitian ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat membantu dan bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, 31 Juli 2009


Anastasius Bagus Adi S.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Sistematika Penulisan	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Dampak Kenaikan Harga BBM terhadap Perekonomian Nasional	9

1. Inflasi	9
2. Neraca Perdagangan.....	11
3. Pendapatan Nasional	13
4. Konsumsi	15
B. Dampak Kenaikan Harga BBM terhadap Dunia Industri di Indonesia.....	17
1. Biaya	17
2. Harga Produk	20
3. Penyerapan Tenaga Kerja	24
C. Industri Kecil.....	26
1. Kriteria Industri Kecil	26
2. Peranan Industri Kecil.....	29
D. Penelitian Terdahulu	31
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Tempat dan Waktu Penelitian	33
C. Subjek dan Objek Penelitian	33
D. Populasi dan Sampel	34
E. Teknik Pengambilan Sampel.....	34
F. Variabel Penelitian, definisi Operasional, dan Pengukuran	34
G. Jenis data Dalam Penelitian	37
H. Teknik Pengumpulan Data	37
I. Tehnik Analisa Data	38

1. Uji Hipotesis Dampak Harga BBM Terhadap Penjualan	38
2. Uji Hipotesis Dampak Harga BBM Terhadap Laba	40
3. Uji Hipotesis Dampak Harga BBM Terhadap Biaya.....	42
BAB 1V GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	46
A. Gambaran Industri Kecil di Kabupaten Klaten.....	46
B. Gambaran Perusahaan Kecil Tahu	47
1. Lokasi Perusahaan.....	47
2. Struktur Organisasi Industri Kecil Tahu	49
3. Ketenagakerjaan.....	51
4. Proses Produksi	53
5. Kegiatan Pemasaran.....	56
BAB V ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN	58
A Analisa Data.....	58
1. Produksi Tahu	58
2. Total laba Produk Tahu.....	61
3. Biaya Produksi Total Produk Tahu	63
B Pembahasan	66
1. Jumlah Total Produksi	67
2. Jumlah Total Laba.....	69

BAB VI PENUTUP	73
A Kesimpulan.....	73
B Keterbatasan Penelitian	74
C Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN.....	79

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Perubahan Pengeluaran Masyarakat Akibat kenaikan BBM	16
Tabel 4.1	Rekapitulasi Data Industri Kabupaten Klaten Tahun 2008.....	47
Tabel 5.1	Statistik Deskriptif Total Produksi.....	59
Tabel 5.2	Paired Sample Test Total Produksi	60
Tabel 5.3	Statistik Deskriptif Total Laba.....	61
Tabel 5.4	Paired Sample Test Total Laba	62
Tabel 5.5	Statistik Deskriptif Total Biaya Produksi	64
Tabel 5.6	Paired Sample Test Total Biaya Produksi.....	65
Tabel 5.7	Harga Kedelai Sebelum Dan Sesudah Kenaikan BBM	70
Tabel 5.8	Perbandingan rata-rata Jumlah Biaya, Produksi Total, Jumlah Total Pendapatan, dan Total Laba Pengusaha Tahu.....	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Proses Produksi Industri Kecil Tahu..... 56

DAFTAR BAGAN

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Industri Kecil Tahu 50

ABSTRAK

DAMPAK KENAIKAN HARGA BBM TAHUN 2008 TERHADAP TOTAL PRODUKSI DAN LABA

**(Studi Empiris pada Sentra Industri Kecil Tahu Kelurahan Karanganom
Kecamatan Klaten Utara Kabupaten Klaten)**

Anastasius Bagus Adi S.

NIM : 042114072

Universitas Sanata Dharma

Yogyakarta

2009

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) mengetahui ada tidaknya perbedaan total produksi sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM; 2) mengetahui ada tidaknya perbedaan total laba sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM.

Penelitian ini merupakan studi empiris dengan pencarian data berupa studi perbandingan yang menguji perbedaan sebelum dan sesudah adanya kenaikan harga BBM. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 12 industri tahu. Sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini berjumlah 12 industri tahu. Penentuan sampel dengan menggunakan teknik sampling jenuh.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan uji t. Berdasarkan hasil analisis dengan uji t diketahui bahwa:

1. Total produksi sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Namun, total produksi mengalami peningkatan jika dilihat dari rata-rata sesudah kenaikan harga BBM.
2. Total laba sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM. Perbedaan itu dapat dilihat juga pada rata-rata laba yang mengalami penurunan sesudah kenaikan harga BBM.

ABSTRACT

THE IMPACT OF 2008 OIL PRICE INCREASE TO PRODUCTION AND PROFIT

**(An Empirical study On Tahu Industrial Center In Kelurahan Karanganom
Kecamatan Klaten Utara Kabupaten Klaten)**

By

Anastasius Bagus Adi S

Student number: 042114072

Sanata Dharma University

Yogyakarta

2009

This study aimed to find out: 1) whether there were differences of production before and after the oil price increase; 2) whether there were differences in profit before and after the oil price increase.

This research was an empirical study by finding the data about comparison study of differences testing before and after the oil price increase. The population of this study was 12 tahu industries. The sample of this study was also those 12 tahu industries. This study used *saturated sampling* technique.

The techniques of data gathering used in this study were observation and interview. The gathered data were analyzed using *t-test*. The results of analysis using t-test were:

1. There was no any significant difference in production before and after the oil price increase. However, the production increased if it was seen from the average after the oil price increase.
2. There was significant difference in profit before and after the oil price increase. The differences could also be found by looking at the reduction in average profit after the oil price increase.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Negara berkembang beranggapan bahwa sektor industri mempunyai kedudukan cukup penting dalam perekonomian. Industrialisasi mendorong kemajuan perekonomian yang mengakibatkan semakin pesatnya pertumbuhan ekonomi. Sektor industri di Indonesia diyakini sebagai sektor yang dapat memimpin sektor-sektor dalam sebuah perekonomian. Produk-produk industri selalu memiliki nilai tukar yang tinggi atau lebih menguntungkan serta mempunyai nilai tambah yang lebih besar dari pada produk-produk sektor lain. Hal ini disebabkan sektor industri memiliki variasi produk yang beragam. Para pengusaha tertarik untuk terjun ke sektor industri karena produk-produk yang dihasilkan tidak terlalu bergantung pada gejala alam. Sektor industri juga mempunyai keuntungan bagi negara karena dapat menyerap tenaga kerja dan dapat menambah devisa bagi negara (Sriwibowo, 1994: 123).

Namun saat ini para pengusaha di sektor industri dihadapkan pada situasi yang sangat sulit, terutama pada sektor industri mikro kecil dan menengah. Kenaikan harga minyak dunia yang mendekati 125 dollar AS per barrel menghantam seluruh dunia. Kondisi ini memaksa Pemerintah menempuh kebijakan untuk menyelamatkan masa depan bangsanya dengan menaikkan harga

BBM. Dengan kenaikan harga BBM banyak industri mikro kecil dan menengah terkena imbasnya (www.kapanlagi.com.id).

Kenaikan harga BBM dengan maksud untuk melakukan penghematan dalam belanja rutin, keberlanjutan APBN yang sehat, menghindari krisis ekonomi, selalu dijadikan alasan pemerintah dalam membenarkan kenaikan harga BBM. Pemerintah beranggapan dengan keberhasilan stabilitas makro hari esok dan tahun depan diharapkan pertumbuhan ekonomi lebih baik dan kesempatan kerja meluas.

Namun keberanian Pemerintah menaikkan harga BBM dengan persentase yang tinggi terlalu membahayakan perekonomian. Apabila inflasi tidak terkendali padahal pertumbuhan tetap, pengangguran akan meninggi. Kenaikan harga BBM akan mempengaruhi harga untuk barang dan jasa, hal ini tidak mungkin dihindarkan ataupun tidak mungkin dikendalikan, karena harga terbentuk langsung maupun tidak langsung akan memperhitungkan BBM, sebagai salah satu komponen biaya produksi. Hal ini akan berimbas pada kelangsungan hidup masyarakat “menengah ke bawah (Kompas, 2008).

Kenaikan harga BBM selain berimbas pada masyarakat, juga berimbas pada industri mikro kecil dan menengah. Kenaikan harga BBM per 24 Mei 2008 sebesar 28,7% mengakibatkan investasi turun secara riil sehingga pertumbuhan usaha kecil diperkirakan menurun sebesar 0,15 % dan usaha menengah berkurang sebesar 0,25 %. Akhirnya dapat dipastikan bahwa penjualan akan turun drastis, sehingga usaha mikro kecil dan menengah bisa terancam bangkrut. Kenaikan

harga BBM mengakibatkan biaya produksi naik yang akan diikuti kenaikan ongkos angkutan untuk pengiriman barang, sedangkan pemasaran lesu karena permintaan menurun meskipun harga jualnya belum dinaikkan. Dalam situasi seperti ini, pengusaha industri kecil sulit bertahan, apalagi beban mereka semakin berat karena harus membayar pinjaman Bank maupun pinjaman dari penguatan modal dengan angsuran setiap bulan (www.kapanlagi.com.id).

Situasi tersebut menyebabkan mayoritas pengusaha mikro kecil dan menengah kehilangan calon pembeli akibat ketidakpastian ekonomi. Para pengusaha kecil tidak berani memberi kepastian harga ke pembeli karena bisa berubah sewaktu-waktu, seiring fluktuasinya harga bahan baku, produksi dan pemasaran. Pengusaha mikro kecil dan menengah terpaksa menurunkan kualitas hasil produksinya. Hal ini untuk mensiasati berbagai persoalan yang menghimpit agar mampu bertahan. Sementara itu di sisi lain, daya beli masyarakat justru menurun yang mengakibatkan pesanan semakin berkurang (Kompas, Juni, 2008).

Beberapa industri menengah pasca kenaikan harga BBM semakin terpukul. Dengan demikian kebijakan Pemerintah tentang kenaikan harga BBM telah memberatkan dan bisa dipastikan banyak perusahaan tidak menjalankan usaha lagi. Sementara sebagian pekerja di industri mikro kecil dan menengah terkena pemutusan hubungan kerja (PHK). Pemutusan hubungan kerja terjadi akibat kenaikan harga BBM yang menyebabkan peningkatan biaya produksi dan pemasaran. Sebagian pengusaha mikro kecil dan menengah lebih memilih menerapkan sistem karyawan tidak tetap, terkecuali karyawan yang merupakan

bagian dari anggota keluarganya. Dengan sistem ini pengusaha lebih aman. Jika pengusaha menghadapi situasi yang menuntut untuk dilakukannya pengurangan karyawan akibat ketidakpastian kondisi ekonomi.

Sebagai salah satu sektor usaha kecil, Industri kecil tahu juga terkena dampak akibat kenaikan harga BBM 2008 sebesar 28,7% (www.kapanlagi.com.id). Hal ini dibuktikan dengan menurunnya jumlah Industri Kecil Tahu khususnya di daerah Kelurahan Karanganom Klaten. Industri Kecil Tahu sebelum kenaikan harga BBM tercatat sebanyak 15 unit usaha dan akibat adanya kenaikan harga BBM 2008 membuat industri kecil tahu menjadi semakin terbebani dan mengalami penurunan jumlah unit usaha menjadi 12 unit usaha. Selain itu para pengusaha industri kecil tahu juga mengalami penurunan jumlah pemesanan tahu dan berakibat pada menurunnya jumlah pendapatan yang diperoleh.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Apakah terdapat perbedaan total produksi sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM pada industri kecil tahu?
2. Apakah terdapat perbedaan total laba sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM pada industri kecil tahu?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan total produksi sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan laba sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan untuk bernegosiasi dan perbaikan nasib bagi para pengusaha kecil tahu sehingga dapat mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang.

2. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu pertimbangan dan bahan evaluasi bagi Pemerintah agar kebijakan yang telah ditetapkan sesuai dengan harapan dan keinginan masyarakat dan pengusaha kecil. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi salah satu “masukan” bagi Pemerintah, sekiranya ingin menaikkan harga BBM di masa yang akan datang, sehingga dapat dijadikan dasar kebijakan selanjutnya.

3. Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan untuk mengadakan penelitian selanjutnya tentang dampak kenaikan harga BBM terhadap total penjualan dan laba. Hasil penelitian selanjutnya dapat semakin menguatkan ada atau tidaknya perbedaan total penjualan dan laba sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang dipakai dan terkait dengan masalah dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dan penelitian terdahulu..

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, variabel penelitian, definisi operasional, dan pengukuran, jenis data dalam penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Bab ini berisikan tentang gambaran industri kecil Klaten, dan gambaran industri kecil tahu.

BAB V: ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tentang data yang diperoleh dan diolah dalam penelitian dengan metode yang ada serta berisikan pembahasan dari hasil pengolahan data yang diperoleh.

BAB VI: PENUTUP

Bab ini berisikan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Lonjakan harga minyak dunia sejak awal tahun 2008 telah mencapai nilai USD \$ 125 per barrel dalam perdagangan internasional. Sehubungan dengan naiknya harga minyak di pasaran dunia, Pemerintah telah mengambil kebijakan untuk menaikkan harga BBM pada 24 Mei 2008, setelah didahului dengan kelangkaan beberapa jenis BBM seperti minyak tanah yg dikonversi ke dalam gas. Sejak 24 Mei 2008, harga bahan bakar minyak (BBM) naik rata-rata 28.7%. Harga premium naik dari Rp 4.500 menjadi Rp 6000, solar dari Rp 4300 menjadi 5500, dan minyak tanah dari Rp 2000 menjadi Rp 2500. Kenaikan yang cukup tinggi dan tidak pernah dibayangkan oleh masyarakat, terutama harga minyak tanah yang pada dasarnya merupakan kebutuhan masyarakat kecil (www.kapanlagi.com.id).

Kenaikan harga BBM, tentunya akan membawa pengaruh yang besar bagi komponen perekonomian masyarakat, negara dan industri. Hal ini terjadi karena BBM adalah merupakan bahan dasar kehidupan masyarakat yang digunakan dalam banyak aspek kehidupan seperti penerangan, bahan penggerak mesin industri, sarana transportasi dan lain-lain. Bahan bakar minyak sebagai bahan dasar, fenomena yang mempengaruhi fluktuasi harga biasanya akan diikuti oleh komponen lain seperti kenaikan bahan baku produk, kenaikan harga transportasi, harga barang dan lain-lain. Tidak dapat dipungkiri bahwa naiknya BBM akan mempengaruhi kondisi dari para

pelaku ekonomi yaitu negara (Pemerintah), masyarakat (konsumen) dan produsen (industri).

A. Dampak Kenaikan Harga BBM terhadap Perekonomian Nasional

Kenaikan harga BBM tidak dipungkiri telah mengganggu kestabilan ekonomi nasional dan semua indikator ekonomi yang mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Kenaikan harga BBM yang terlalu tinggi telah mengakibatkan terjadinya inflasi, menurunnya daya beli masyarakat, meningkatnya jumlah rakyat miskin yang diperkirakan akan meningkat sebesar 8,55% per tahun dan terjadinya gelombang pemutusan hubungan kerja sebesar 16,92% per tahun yang telah diukur dengan simulasi model kemiskinan oleh peneliti dari Lembaga Kajian Reformasi Pertambangan dan Energi Reforminer Institute (www.kapanlagi.com.id).

1. Inflasi

Kenaikan harga BBM yang telah ditetapkan Pemerintah pada bulan Mei 2008 lalu telah mendorong kenaikan inflasi sebesar 0,425 %. Inflasi sendiri dapat dirumuskan sebagai kenaikan harga umum yang disebabkan terganggunya keseimbangan arus barang dan uang (Gilarso, 2004: 200). Kenaikan harga yang disebut inflasi, yang dikaitkan dengan terganggunya arus uang dan barang disebabkan oleh 4 faktor (Gilarso, 2004: 203) yaitu:

- a. Segi produksi atau arus barang, misalnya adanya perang, panen gagal, adanya hama, bencana alam, kemacetan transportasi, perubahan teknis produksi dan lain-lain.
- b. Segi permintaan (*demand*): hal ini terjadi karena dalam masyarakat terjadi kelebihan atau kekurangan permintaan masyarakat karena perubahan selera konsumen, nilai eksport lebih tinggi atau lebih besar dari import dan lain-lain.
- c. Segi harga, hal ini terjadi misalnya karena kenaikan gaji PNS yang biasanya disusul oleh kenaikan harga bahan pokok, dan penetapan harga BBM yang akan merambat ke semua sektor dan lain-lain.
- d. Segi uang, misalnya karena ekspansi jumlah uang beredar yang dikeluarkan Pemerintah lebih cepat daripada yang diserap oleh dunia usaha dan Pemerintah.

Berdasarkan kenyataan, inflasi yang terjadi sekarang ini adalah karena ketidakseimbangan harga akibat kenaikan harga BBM. Pengalaman membuktikan setiap kali harga BBM naik, akan diikuti dengan tarif angkutan yang naik lebih tinggi dari seharusnya dan harga-harga yang tidak ada kaitannya dengan BBM juga naik. Menurut Gilarso (2004: 205), gejolak nilai tukar dan inflasi dipengaruhi oleh 2 hal yaitu:

- a. Faktor eksternal; kondisi internasional yang mempengaruhi fluktuasi perekonomian nasional seperti, harga di pasar dunia, kebijakan internasional dan lain-lain.

- b. Faktor internal; kondisi nasional negara, seperti kebijakan-kebijakan Pemerintah.

Dari faktor eksternal terjadinya inflasi dan gejolak rupiah diakibatkan oleh melonjaknya harga minyak dunia, gejolak mata uang regional dan dari sisi internal, inflasi diakibatkan oleh kebijakan kenaikan harga BBM yang mendorong harga-harga bahan menjadi naik.

2. Neraca Perdagangan

Kebijakan Pemerintah menaikkan harga BBM, ternyata berpengaruh pada keseimbangan neraca perdagangan. Menurut Gilarso (2004: 308), neraca perdagangan meliputi pencatatan transaksi yang menyangkut eksport dan impor barang dagangan. Untuk dapat mengatur dan mengendalikan neraca perdagangan, maka banyak hal yang bisa dilakukan Pemerintah. Kegiatan eksport sendiri adalah menjual barang produksi keluar negeri dengan tujuan untuk memperoleh devisa negara sebagai pemasukan APBN, sedangkan impor adalah membeli barang-barang yang kita butuhkan dari luar negeri namun tidak atau belum dapat dihasilkan sendiri oleh negara kita. Untuk barang eksport atau impor biasanya dirinci menjadi 3 golongan yaitu:

- a. Barang konsumsi; beras, gandum, tekstil, obat kosmetik dan lain-lain.
- b. Bahan baku atau penolong; pupuk, bahan kimia, besi atau baja.
- c. Barang modal; mesin-mesin, sarana telekomunikasi.

Untuk dapat mengatur dan mengendalikan neraca perdagangan maka hal yang bisa dilakukan Pemerintah adalah sebagai berikut; (Todaro, 1998: 29):

- a. Menerapkan kebijakan impor yang meliputi bea masuk, pembatasan impor, devaluasi, pengendalian devisa dan subsidi impor.
- b. Peningkatan ekspor melalui sejumlah kebijakan, seperti: diversifikasi ekspor, subsidi dan premi ekspor, pengendalian harga dalam negeri.

Namun usaha Pemerintah dalam pengendalian neraca perdagangan tidak dapat berhasil tanpa mengetahui komponen-komponen yang berpengaruh pada neraca perdagangan. Menurut Gilarso (2004: 308), keseimbangan neraca perdagangan dipengaruhi oleh 5 komponen di bawah ini:

- a. Volume ekspor dan impor

Volume ekspor adalah Besarnya barang produksi yang dijual keluar negeri dengan tujuan untuk memperoleh devisa negara sebagai pemasukan APBN.

Volume impor adalah besarnya barang-barang yang dibeli dari luar negeri namun tidak atau belum dapat dihasilkan sendiri oleh negara kita.

- b. Neraca perdagangan

Neraca perdagangan merupakan semua transaksi yang menyangkut ekspor dan impor barang dagangan.

c. Neraca hasil modal

Neraca hasil modal merupakan pencatatan semua pembayaran dan penerimaan bunga, dividen, juga upah tenaga asing, serta hibah/hadiah.

d. Neraca lalu lintas modal

Neraca lalu lintas modal mencakup seluruh lalu lintas pembayaran melalui bank, dengan segala kredit/pinjaman yang diterima dari luar negeri maupun yang diberikan kepada luar negeri.

e. Neraca lalu lintas moneter

Neraca lalu lintas moneter memperlihatkan perkembangan (perubahan-perubahan) devisa negara.

Dengan adanya kebijakan kenaikan harga BBM ternyata mempengaruhi kestabilan neraca perdagangan. Dari komponen yang mempengaruhi neraca perdagangan, ternyata penurunan neraca perdagangan Jawa Tengah terhadap Indonesia kita terjadi karena volume ekspor kita menurun sebagai akibat dari kenaikan harga BBM, yaitu sepanjang tahun 2002-2006. Dan nilai impor Jawa Tengah terhadap Indonesia mengalami kenaikan dari tahun 2002-2006, ini disebabkan karena peningkatan harga BBM.

3. Pendapatan Nasional

Kenaikan harga BBM ternyata menimbulkan pengaruh yang kurang baik bagi pendapatan nasional kita. Menurut Irving Fisher dalam Gilarso

(1999: 3), besar kecilnya pendapatan nasional dipengaruhi oleh para pemilik faktor produksi selama 1 tahun. Bentuk balas jasa bagi pemilik faktor produksi adalah sebagai berikut:

- a. Upah atau gaji
- b. Laba usaha
- c. Sewa
- d. Bunga

Menurut Gilarso (2004: 191), terdapat tiga cara pendekatan untuk menghitung pendapatan nasional, yaitu:

- a. *Product approach*; dihitung dari nilai tambah barang dan jasa yang diproduksikan selama 1 tahun menurut lapangan usaha.
- b. *Spending approach*; dihitung dari segi pengeluaran atau pembelanjaan masyarakat untuk membeli barang atau jasa.
- c. *Income approach*; dihitung dari segi balas karya yang diterima oleh semua pihak yang ikut terlibat dalam produksi barang dan jasa.

Dengan adanya kebijakan Pemerintah menaikkan harga BBM ternyata berpengaruh pada pendapatan nasional. Dengan menggunakan tiga pendekatan di atas dapat diketahui jika pendapatan nasional kita menurun. Kenaikan harga BBM ternyata diikuti oleh naiknya bahan baku bagi proses produksi, akibatnya harga-harga produk naik sedangkan kemampuan daya beli dan permintaan menurun.

4. Konsumsi

Menurut Gilarso (2004: 6), konsumsi didefinisikan sebagai tindakan dari seseorang baik individu, kelompok, Badan Usaha maupun negara untuk menggunakan barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam melakukan konsumsi seseorang akan dipengaruhi oleh banyak faktor dan hal inilah yang akan mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat konsumsi. Konsumsi dalam konteks ekonomi dipengaruhi oleh beberapa hal, sebagai berikut:

- a. Pendapatan masyarakat; semakin besar pendapatan yang dimiliki oleh seseorang, konsumsi semakin naik, sebaliknya kemampuan konsumsi rendah ketika harga tinggi.
- b. Harga barang atau jasa; ketika harga barang cenderung rendah, maka kemampuan seseorang untuk melakukan konsumsi naik, sebaliknya kemampuan konsumsi rendah ketika harga tinggi.
- c. Permintaan; jika permintaan masyarakat terhadap suatu barang naik berarti konsumsi atas barang atau jasa tersebut timnggi.
- d. Selera masyarakat; selera seseorang berbeda-beda ketika selera seseorang sedang terfokus pada suatu barang atau jasa, maka konsumsi terhadap barang atau jasa tersebut akan cenderung tinggi.

Adanya inflasi akibat kenaikan harga BBM, ternyata mengakibatkan konsumsi dari pelaku ekonomi mengalami perubahan yang cukup signifikan. Menurut Anung Wendrayaka (Kompas, 2008), perubahan konsumsi masyarakat disebabkan oleh dua faktor di bawah ini:

- a. Harga barang atau jasa mengalami lonjakan yang tinggi sebagai akibat naiknya biaya produksi dan biaya distribusi dari barang dan jasa.
- b. Kemampuan masyarakat (daya beli) menurun, akibat nilai tukar rupiah yang mengalami fluktuasi.

Peningkatan harga dari produk-produk akibat kenaikan harga BBM telah mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat. Jadi faktor harga adalah menentukan tindakan konsumsi masyarakat. Nilai (tukar) suatu barang diukur dengan membandingkannya dengan barang lain. Sedangkan harga diukur dengan uang. Perubahan pengeluaran masyarakat yang diakibatkan kenaikan harga BBM, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1. Perubahan Pengeluaran Masyarakat Akibat Kenaikan BBM Mei 2008.

No	Jenis Pengeluaran	Tingkat Kenaikan (%)
1	Konsumsi RT	+ 1,1
2	Konsumsi Pemerintah	+ 21,2
3	Pembentukan Modal	+ 2,4
4	Import	5,4
5	Eksport	5,2

Sumber: Badan Pusat Statistik Tahun 2008

B. Dampak Kenaikan Harga BBM terhadap Dunia Industri di Indonesia

Keputusan Pemerintah untuk menaikkan harga BBM, ternyata berpengaruh pada dunia industri di Indonesia, baik untuk industri besar maupun industri kecil. Kenaikan harga BBM yang cukup tinggi dan pencabutan subsidi untuk industri dan adanya kenaikan inflasi telah mengakibatkan produsen untuk melakukan penyesuaian terhadap kegiatan produksinya. Dampak kenaikan harga BBM membawa pengaruh yang berbeda bagi industri besar maupun industri kecil. Pengaruh yang ditimbulkan terhadap dunia industri terjadi dengan meningkatnya bahan baku sebagai komponen biaya produksi, yang selanjutnya diikuti dengan kebijakan perusahaan untuk menaikkan harga. Di bawah ini akan dilihat bagaimana kenaikan harga BBM mempengaruhi proses produksi pada industri di Indonesia.

1. Biaya

Kebijakan Pemerintah 24 Mei 2008 telah menaikkan harga BBM, ternyata berpengaruh pada perubahan biaya-biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan (kompas, 2008). Menurut Matz dan Usry (1990: 1), Berdasarkan *The Commitee on Cost Concept And Standards*, menyebutkan bahwa biaya adalah suatu peristiwa yang diukur berdasarkan nilai uang, timbul atau mungkin akan timbul karena adanya faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya biaya, dan dengan biaya itu pula perusahaan akan mewujudkan tujuan yang akan dicapai. Dengan pengeluaran biaya yang dilakukan perusahaan, maka diharapkan perusahaan dapat memperoleh

keuntungan. Menurut Supriyono (1994: 3) menyatakan “Biaya adalah bagian dari harga pokok yang dibebankan di dalam usaha untuk memperoleh penghasilan”.

Salah satu kewajiban perusahaan disamping mengelola aset adalah berusaha untuk mendapatkan penghasilan. Penghasilan merupakan hasil kali antara jumlah keluaran dengan harga per satuan barang. Hasil per satuan barang ditentukan berdasarkan data biaya, dalam hal ini biaya produksi. Dengan kenaikan harga BBM ternyata memiliki dampak ganda terhadap biaya produksi, sebab semua faktor industri terkena dampaknya. Pengertian biaya produksi menurut Mulyadi (1983: 14), adalah sebagai berikut:

“Biaya produksi adalah biaya yang berhubungan dengan kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai yang siap dijual”

Jenis-jenis biaya dapat dibagi dalam 3 kelompok:

- a. Biaya tetap (*Fixed Cost* atau FC) ialah biaya yang jumlahnya secara keseluruhan tetap, tidak berubah, jika ada perubahan dalam besar kecilnya jumlah produk yang dihasilkan (sampai batas tertentu). Misalnya: sewa tanah atau bangunan, penyusutan bangunan, penyusutan dan lain-lain.
- b. Biaya variabel (*Variable Cost* atau VC) ialah biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan (tergantung dari) besar kecilnya jumlah produksi. Misalnya: biaya bahan-bahan, upah buruh harian.

- c. Biaya total (*Total Cost* atau TC) ialah jumlah biaya tetap dan biaya variabel: $TC = FC + VC$.

Perbedaan biaya tetap dan biaya variabel mempunyai akibat yang penting khususnya terhadap biaya per satuan dan dengan demikian juga terhadap laba perusahaan serta efisien usaha. Biaya per satuan (harga pokok) merupakan dasar untuk penentuan harga jual. Biaya per satuan adalah hasil bagi biaya total (TC) dan jumlah produk (Q). Bagi pengusaha lebih mementingkan biaya per satuan karena sebagai dasar penentuan harga jual. Akibat kenaikan harga BBM harga barang-barang rata-rata naik karena kenaikan biaya produksi dan biaya pemasaran.

Bagi industri besar kenaikan biaya produksi sangat terasa akibat dari biaya perawatan mesin dengan *spare part* yang harus dibeli dengan standar dollar. Sedangkan bagi industri kecil biaya tetap tidak mengalami kenaikan karena menggunakan peralatan tradisional dan tempat usaha yang digunakan biasanya merupakan rumah pribadi. Sedangkan untuk biaya variabelnya mengalami kenaikan seperti bahan baku mencapai antara 25-30%. Kenaikan harga BBM yang diikuti kenaikan biaya produksi ternyata juga mempengaruhi biaya pemasaran yaitu kegiatan menyalurkan barang atau jasa kepada konsumen. Di bawah ini terdapat beberapa definisi biaya pemasaran, sebagai berikut:

- a. Mulyadi (1983: 16), menyatakan bahwa biaya pemasaran adalah biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan dan yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran hasil produk barang atau jasa.
- b. Biaya pemasaran (*distribution cost*) adalah biaya yang berhubungan dengan kegiatan penjualan produk selesai yang siap jual ke tangan konsumen (Matcher, Michael W, Deakin, 1996: 32)

2. Harga Produk

Kenaikan harga BBM untuk industri membuat para pengusaha harus melakukan penyesuaian-penesuaian terhadap harga jual produknya. Akibatnya konsumen akan menerima kenaikan harga seiring dengan naiknya harga BBM. Pada kenyataannya yang ada, faktor harga yang menentukan apakah konsumen akan membeli produk atau tidak. Di bawah ini akan disajikan pengertian dari harga menurut:

- a. Gilarso (2003: 70), harga didefinisikan sebagai nilai (tukar) barang tersebut dinyatakan atau diukur dengan uang.
- b. Adam Smith dalam (Gilarso, 2003: 71), harga suatu barang ditentukan oleh biaya produksinya.
- c. David Ricardo dalam (Gilarso, 2003: 71), harga suatu barang tergantung dari banyak sedikitnya kerja manusia yang telah dicurahkan dalam produksi barang tersebut. Harga disini dibedakan antara barang seni dengan barang biasa. Nilai barang seni ditentukan banyaknya pengagum

barang seni, makin banyak penggemarnya makin tinggi nilai dan harganya.

Dari pengertian di atas harga dipengaruhi oleh biaya produksi dan banyak sedikitnya kerja manusia yang dicurahkan dalam produksi barang tersebut. Harga ikut mengarahkan produksi barang dan jasa agar tersedia dalam jumlah dan jenis seperti yang diinginkan masyarakat. Suatu barang yang dihasilkan tetapi tidak mau dibeli oleh masyarakat (karena tidak dibutuhkan atau diinginkan) tidak akan dapat dijual, dan produksinya akan diperkecil atau dihentikan. Bila harga jual tinggi, dibandingkan dengan biaya produksi, para produsen akan ter dorong untuk menghasilkan lebih banyak. Sedangkan harga tinggi tersebut memaksa konsumen untuk membeli lebih sedikit. Proses ini berlangsung terus menerus sampai terjadi keseimbangan. Bila harga-harga merosot atau harga jual rendah dibandingkan dengan biaya produksi, maka penghasilan (laba) para produsen akan merosot pula dan para produsen akan ter dorong untuk memperkecil produksi dan bahkan mengalihkan usahanya ke lain bidang yang lebih menguntungkan.

Industri membuat barang dan jasa diharapkan bisa memenuhi permintaan pasar dan juga dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan atau laba. Namun kenyataan yang berlaku dipasar tidaklah selalu sama dengan yang diharapkan, terkadang harga yang telah ditetapkan belum tentu akan sesuai. Harga yang ditetapkan juga harus didasarkan pada faktor lain

seperti: keadaan perekonomian negara, permintaan konsumen, biaya, pengawasan pemerintah.

Dengan naiknya harga BBM yang diikuti naiknya biaya produksi, maka baik pengusaha industri besar maupun kecil mengambil kebijakan untuk menaikkan harga jualnya.

3. Keuntungan atau Laba

Dalam ilmu ekonomi, laba merupakan balas jasa untuk suatu jenis sumber daya manusia yang sangat tertentu, yaitu kegiatan pengusaha (kewirausahaan) yang mengorganisir produksi, mengkombinasikan faktor-faktor produksi dan menanggung risikonya. Menurut Gilarso (2003: 230), laba yang diperoleh pengusaha dibebankan menjadi dua kelompok, yaitu:

- a. Laba normal adalah imbalan minimal yang perlu agar pengusaha tetap mau berusaha disalah satu cabang produksi tertentu.
- b. Laba murni adalah sisa dari biaya-biaya atau kelebihan dari laba normal.

Dalam kegiatan produksi, keuntungan atau laba atau lebih tepat harapan akan laba, merupakan pendorong yang kuat seluruh kegiatan produksi. Adanya laba yang diperoleh pengusaha merupakan petunjuk bahwa masyarakat ternyata memerlukan produk yang dihasilkan pengusaha sehingga produk tersebut perlu diperluas. Laba tidak hanya memberikan dorongan atau intensif untuk memperbesar produksi, laba juga menyediakan sebagian dana yang diperlukan untuk melakukan perluasan produk.

Kenaikan harga BBM yang diikuti dengan naiknya biaya bahan baku (biaya produksi), mendorong pengusaha untuk menaikkan harga dari produknya. Hal ini dilakukan pengusaha agar perusahaan dapat terus berproduksi, namun kenyataan berbicara lain. Kenaikan harga BBM justru membuat keuntungan atau laba pengusaha turun bahkan rugi, karena besar kecilnya keuntungan atau laba ditentukan oleh banyak faktor, sebagai berikut (Douglas, 1974: 17):

- a. Volume penjualan; besar kecilnya laba dari pengusaha ditentukan dari seberapa besar penerimaan perusahaan, dimana penerimaan ditentukan oleh volume penjualan barang atau produk. Semakin besar penjualan atas produk atau barang maka laba yang diperolehnya juga besar.
- b. Selisih antara harga produk atau barang dengan biaya dari proses pembuatan produk; maka laba yang diperoleh pengusaha ditentukan seberapa besar selisih antara harga jual produk dengan biaya untuk per satuan dari produk tersebut, jika harga jual produk lebih besar dari biaya produksinya maka laba dari pengusaha akan lebih besar.
- c. Permintaan konsumen atas produk atau barang; laba yang diperoleh pengusaha ditentukan oleh besar kecilnya permintaan konsumen atas produk atau barang tersebut. Semakin besar permintaan atas produk atau barang maka laba pengusaha juga akan semakin besar.

Kenaikan harga BBM yang mengakibatkan biaya produksi naik ternyata mengakibatkan keuntungan atau laba yang diperoleh pengusaha mengalami penurunan. Menurut Kasubdin Perindustrian dan Perdagangan Dinas Perekonomian, penurunan keuntungan pengusaha diakibatkan oleh hal-hal sebagai berikut:

- a. Pemasaran lesu karena jumlah permintaan menurun drastis meskipun harga jualnya belum dinaikkan, karena inflasi mengakibatkan harga naik.
- b. Daya beli masyarakat menurun sebagai akibat dari melemahnya nilai tukar rupiah.
- c. Volume penjualan dari setiap produk menurun karena permintaan konsumen juga turun.

Kondisi di atas bagi industri besar mungkin masih bisa ditasi, karena dalam industri besar terdapat lebih dari satu cabang produk sehingga masing-masing cabang dapat saling mendukung. Namun bagi industri kecil, situasi seperti ini membuat sulit untuk bertahan. Hal ini terjadi karena beban industri kecil semakin berat karena harus membayar pinjaman bank maupun pinjaman dari program penguatan modal dengan angsuran setiap bulan, sedangkan pemasukan sepi akibat dari penjualan menurun.

4. Penyerapan Tenaga Kerja

Dampak lain yang mungkin timbul akibat kenaikan harga BBM adalah adanya pengurangan tenaga kerja yang dilakukan oleh pengusaha sebagai

antisipasi atau langkah mengurangi biaya operasional. Penyerapan tenaga kerja dapat diartikan sebagai kemampuan dari lapangan pekerjaan untuk menampung suatu tenaga kerja yang mencari dan memerlukan pekerjaan (Gilarso, 2004: 95).

Industri besar maupun kecil diharapkan mampu untuk semakin memperluas penyerapan tenaga kerja dan meningkatkan penghasilan tenaga kerja. Menurut Soemitro Joyokusumo (Dalam Tohar, 2000: 13), usaha perluasan tenaga kerja dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

- a. Pengembangan industri, terutama industri yang bersifat padat karya yang dapat menyerap relatif banyak tenaga kerja dalam proses produksi terutama home industri.
- b. Melalui berbagai proyek pekerjaan umum antara lain: pembuatan jalan, saluran air dan bendungan.

Selain kedua hal diatas, maka perluasan tenaga kerja dapat dilakukan dengan hal-hal berikut (Tohar, 2000: 4):

- a. Pemerataan tenaga kerja. Adapun cara yang dilakukan adalah dengan pengembangan usaha kecil dan tradisional serta sektor informasi yang dapat menyerap tenaga kerja, misalnya usaha kerajinan tangan.
- b. Pendayagunaan angkatan kerja dari daerah yang kelebihan tenaga kerja ke daerah yang membutuhkan tenaga kerja.

Kebijaksanaan kenaikan BBM ternyata mengakibatkan penyerapan tenaga kerja menjadi turun. Industri besar mengalami kenaikan biaya produksi yang cukup tinggi akibatnya mereka banyak mengurangi tenaga kerja (PHK) sebagai upaya meringankan biaya atau upah tenaga kerja. Selain itu, untuk mengatasi masalah kenaikan biaya produksi, dalam hal ini upah banyak pengusaha melakukan penurunan upah gaji karyawan. Di bawah ini disajikan tabel penurunan upah di berbagai sektor industri di Indonesia:

C. Industri Kecil

1. Kriteria industri kecil

Industri merupakan kegiatan yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi atau setengah jadi dan menyelenggarakan kegunaan bentuk. Menurut Biro Pusat Statistik berdasarkan jumlah karyawan dalam suatu perusahaan, di Indonesia terdapat kelompok-kelompok industri sebagai berikut:

- a. Industri kerajinan: 1-4 orang karyawan pada setiap perusahaan.
- b. Industri kecil: 5-19 karyawan pada setiap perusahaan.
- c. Industri sedang: 20-99 orang karyawan pada setiap perusahaan.
- d. Industri besar: 100 orang karyawan pada setiap perusahaan.

Menurut Departemen Keuangan yang dimaksud dengan industri kecil adalah perusahaan-perusahaan yang mempunyai total asset kurang dari Rp 300 juta atau beromzet per tahunnya kurang dari Rp 300 juta. Mubyarto (1983: 216), menyatakan industri kecil yang sebagian besar berada di pedesaan memegang peranan penting bagi pembangunan ekonomi dan usaha pemerataan. Hal ini disebabkan karena:

- a. Industri kecil memberikan lapangan kerja pada penduduk pedesaan yang umumnya tidak bekerja secara utuh.
- b. Industri ini memberikan penghasilan tambahan tidak saja bagi pekerja tetapi juga pada anggota keluarga yang lain.
- c. Industri kecil biasanya memproduksi barang-barang keperluan penduduk setempat dan daerah sekitarnya.

Tohar (2000: 50), memberikan batasan mengenai industri kecil yaitu:

- a. Berorientasi pada pasar lokal.
- b. Dapat memproduksi jenis barang yang berbeda dalam pemikiran anggota yang kurang formal.
- c. Merupakan sumber penghasilan tambahan di luar sektor pertanian.
- d. Ijin usaha sering tidak dimiliki dan persyaratan resmi sering tidak dipenuhi.
- e. Permodalan tergantung pada sumber modal sendiri serta lingkungan pribadi.
- f. Berorientasi lebih fleksibel dan biayanya kecil.

Departemen Perindustrian membedakan kategori industri sebagai berikut:

- a. Industri Kecil Modern

Menurut defini Departemen Perindustrian, sektor industri modern meliputi sektor industri yang:

1. Menggunakan teknologi proses madya (*intermediate process technologies*).
2. Mempunyai skala produksi yang terbatas.
3. Tergantung pada dukungan Penelitian dan Pengembangan dan Usaha-usaha kerekyasaan.
4. Dilibatkan dalam sistem produksi industri besar dan menengah dan dengan sistem pemasaran domestik dan ekspor.
5. Menggunakan mesin khusus dan alat perlengkapan modal lainnya.

Dengan kata lain, sektor industri modern mempunyai akses untuk menjangkau sistem pemasaran yang relatif telah berkembang baik di pasar domestik maupun di pasar ekspor. Sektor industri yang modern juga mempunyai akses ke sumber informasi teknologi yang berkaitan dengan kebutuhannya. Pada umumnya sektor industri yang modern mencapai kira-kira 5 % dari jumlah total di Indonesia.

b. Industri Kecil Tradisional

Berlainan dengan sektor industri modern, sektor industri tradisional pada umumnya mempunyai ciri-ciri:

1. Teknologi proses yang digunakan secara sederhana.
2. Teknologi pada bantuan Unit Pelayanan Teknis (UPT) yang disediakan oleh Departemen Perindustrian sebagai bagian dari program bantuan teknisi kepada sektor industri.
3. Mesin yang digunakan dan alat perlengkapan modal lainnya relatif sederhana.
4. Lokasinya di daerah pedesaan.
5. Akses untuk menjangkau pasar di luar lingkungan langsung yang berdekatan terbatas.

2. Peranan Industri Kecil

Arti penting industri kecil dalam perekonomian di negara-negara sedang berkembang telah lama disadari dan diakui oleh para ahli ekonomi pembangunan. Industri kecil selalu ditunjuk sebagai sektor kunci dalam penciptaan lapangan kerja mengingat untuk menghasilkan sejumlah output tertentu, efek kesempatan kerja yang diciptakan oleh industri kecil akan lebih besar daripada efek serupa yang dihasilkan oleh industri besar. Selain itu dari sifat sebarannya dan keterkaitannya yang erat dengan sektor pertanian, industri kecil sangat potensial untuk mendorong kemajuan sektor pedesaan. Industri kecil yang sebagian besar di daerah pedesaan dapat

memegang peranan penting bagi pembangunan ekonomi pedesaan dan usaha pemerataan, karena:

- a. Industri ini memberikan lapangan kerja pada penduduk pedesaan yang pada umumnya tidak bekerja secara penuh.
- b. Industri ini memberikan tambahan pendapatan tidak saja bagi pekerja tetapi kepada keluaraga.
- c. Dalam beberapa hal industri ini mampu memproduksi barang-barang keperluan penduduk setempat dan daerah sekitarnya secara lebih efisien dan lebih murah dibandingkan industri besar. (Mubyarto, 1978: 216).

Industri kecil juga memberikan manfaat sosial yang sangat berarti bagi perekonomian yaitu:

- a. Industri kecil dapat menciptakan peluang yang luas dengan pembiayaan yang relatif murah.
- b. Industri kecil turut mengambil peranan dalam peningkatan dan mobilitas tabungan domestik.
- c. Industri kecil mempunyai kedudukan *komplementer* terhadap industri besar dan sedang karena industri kecil menghasilkan produk yang relatif murah dan sederhana, yang biasanya tidak dihasilkan oleh industri besar dan sedang

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang mengambil kasus yang sejenis dilakukan oleh Riana Damayanti (2005) pada Sentra Industri Kerajinan Bambu Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Riana Damyanti melakukan penelitian tentang Dampak Kenaikan Harga BBM Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 22 perusahaan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan jumlah tenaga kerja sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian empiris pada perusahaan tahu Kelurahan Karanganom Kabupaten Klaten. Penelitian empiris adalah penelitian terhadap fakta-fakta empiris yang diperoleh berdasarkan observasi atau pengalaman (Indriantoro dan Supomo, 2002:29). Kesimpulan penelitian dalam studi empiris ini berlaku bagi seluruh industri kecil di Karanganom. Dalam pencarian datanya penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian *Ex Post Facto* yang berarti “setelah kejadian”. Kerlinger (1973: 43) mendefinisikan *ex post facto* sebagai pencarian empirik yang sistematik sehingga peneliti tidak dapat mengontrol langsung variabel langsung karena peristiwanya telah terjadi atau karena menurut sifatnya tidak dapat dimanipulasi. Gay (1976: 75), menyatakan bahwa dalam metode *ex post facto* ini, peneliti berusaha untuk menentukan sebab, atau alasan adanya perbedaan dalam tingkah laku, status kelompok atau individu. Dalam artian, peneliti mengamati bahwa kelompok-kelompok yang berbeda pada beberapa variabel dan kemudian berusaha mengidentifikasi faktor utama penyebab perbedaan itu. Dalam penelitian ini, peneliti akan berusaha mengidentifikasi perbedaan sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM yang akan mempengaruhi beberapa faktor, yaitu total produksi dan laba.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di sentra industri kecil tahu yang berada di wilayah Kelurahan Karanganom, Kabupaten Klaten.

Lokasi penelitian ini dipilih dengan alasan sebagai berikut:

1. Industri kecil tahu di Kelurahan Karanganom jumlahnya cukup banyak sehingga hal ini dirasa sangat cocok jika diteliti.
2. Belum diketahui sejauh mana dampak kenaikan harga BBM terhadap industri kecil tahu di Kalurahan Karanganom.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari – April 2009.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh industri kecil tahu yang ada di Kelurahan Karanganom. Seluruh industri kecil tahu dipilih dengan alasan sebagai berikut:

1. Industri kecil tahu dimungkinkan merupakan industri yang terkena dampak kenaikan harga BBM.
2. Industri kecil tahu telah menyerap tenaga kerja dari desa sekitar.
3. Industri kecil tahu membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar dan juga pendapatan daerah setempat.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah perbedaan produksi dan laba Perusahaan Tahu sebelum kenaikan harga BBM dan sesudah kenaikan harga BBM.

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/ subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2005: 55). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah industri kecil tahu di Kelurahan Karanganom dengan jumlah 12 tempat.

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah industri kecil tahu yang ada di Kelurahan Karanganom. Industri kecil tahu yang diambil sebagai sampel berjumlah 12 tempat.

E. Teknik Pengambilan Sampel

Tehnik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *sampling jenuh*. Sampling jenuh adalah tehnik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2005: 61). Hal ini dilakukan karena jumlah populasi relatif kecil yaitu kurang dari 30.

F. Variabel Penelitian, Definisi Operasional dan Pengukuran

1. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

- a. Produksi
- b. Laba

2. Definisi Operasional

- a. Dalam penelitian ini total produksi adalah total jumlah barang yang dihasilkan dan yang telah terjual.
- b. Laba adalah selisih antara penerimaan total dan biaya produksi untuk tenaga kerja, bahan-bahan, dan penyusutan.
- c. Jenis-jenis biaya:
 1. Berdasarkan fungsi pokok perusahaan, biaya dikelompokkan menjadi:
 - a. Biaya produksi adalah biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan proses pengolahan bahan baku menjadi barang jadi.
 - b. Biaya pemasaran adalah biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produksi.
 2. Hubungan biaya dengan yang dibiayai, dikelompokkan menjadi:
 - a. Biaya langsung
Merupakan biaya yang terjadi, yang penyebab satunya adalah karena ada sesuatu yang dibiayai. Dalam hubungannya dengan produksi, biaya langsung terdiri dari: biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung.
 - b. Biaya tidak langsung
Merupakan biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Dalam hubungan dengan produk,

biaya tidak langsung disebut juga biaya overhead pabrik (*factory overhead cost*).

3. Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan:

- a. Biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan (tergantung dari) besar kecilnya produksi.
- b. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang jumlahnya secara keseluruhan tetap, tidak berubah, jika ada perubahan dalam besar kecilnya jumlah produk yang dihasilkan (sampai batas tertentu).

3. Pengukuran

a. Produksi

Produksi dalam penelitian ini diukur dengan nilai unit.

b. Laba

Laba yang diperoleh pengusaha dalam penelitian ini diukur dengan nilai rupiah.

c. Biaya

1. Biaya produksi dalam penelitian ini diukur dengan nilai rupiah.
2. Biaya pemasaran dalam penelitian ini diukur dengan nilai rupiah.
3. Biaya variabel dalam penelitian ini diukur dengan nilai rupiah.

G. Jenis Data Dalam Penelitian

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data oleh peneliti untuk tujuan penelitian. Data primer yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Total produksi.
 - b. Laba.
 - c. Biaya produksi per satuan.
 - d. Harga produk.
 - e. Biaya tetap.
 - f. Biaya variabel.
 - g. Biaya pemasaran.
2. Data sekunder adalah data yang lebih dulu dikumpulkan dan diteliti oleh orang lain. Data sekunder dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Jumlah industri kecil tahu.
 - b. Gambaran umum industri kecil tahu.
 - c. Sejarah industri kecil tahu.

H. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung tentang kondisi industri kecil tahu.

- b. Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab langsung dengan pihak-pihak yang terkait dengan objek maupun subjek penelitian. Teknik wawancara yang digunakan dengan wawancara terbuka karena dengan wawancara terbuka akan memberi kesempatan kepada responden untuk menjawab pertanyaan secara luas.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji kebenaran dari hipotesa 1 dan 2 yang menyatakan terdapat total produksi dan laba sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM adalah analisis uji t. Uji ini dipilih karena pada penelitian ini diperoleh data rasio. Selain itu, penelitian ini juga termasuk studi perbandingan (*comparative study*) yang menguji perilaku sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM (*before after*).

Adapun langkah-langkah pengujian hipotesis dengan uji t adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji hipotesis 1 tentang dampak kenaikan harga BBM terhadap produksi, data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan metode rata-rata sederhana. Hasil penjualan rata-rata sebelum kenaikan harga BBM dan sesudah kenaikan harga BBM akan diuji dengan menggunakan uji t.

Maka persamaan:

$$\bar{X}_1 = \frac{\sum X_1}{n_1} \text{ dan } \bar{X}_2 = \frac{\sum X_2}{n_2}$$

Dimana:

\bar{X}_1 : rata-rata produksi sebelum kenaikan harga BBM

$\sum x_1$: total produksi sebelum kenaikan harga BBM.

n_1 : jumlah sampel sebelum kenaikan harga BBM.

\bar{X}_2 : rata-rata produksi sesudah kenaikan harga BBM.

$\sum x_2$: total produksi sesudah kenaikan harga BBM.

Rumus t hitung:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

\bar{X}_1 : rata-rata produksi sebelum kenaikan harga BBM

\bar{X}_2 : rata-rata produksi sesudah kenaikan harga BBM.

s_1^2 : varians produksi sebelum kenaikan harga BBM.

s_2^2 : varians produksi sesudah kenaikan harga BBM.

n_1 : jumlah sampel sebelum kenaikan harga BBM.

n_2 : jumlah sampel sesudah kenaikan harga BBM.

Sedangkan untuk S^2 (varians) dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$S^2 = \frac{\sum (x_i - \bar{x}_1)^2}{n - 1}$$

Keterangan:

S^2 : varians produksi.

X_1 : jumlah produksi.

\bar{X}_1 : rata-rata produksi.

n : jumlah sampel.

2. Untuk menguji hipotesis 2 tentang dampak kenaikan harga BBM terhadap laba, data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan metode rata-rata sederhana. Hasil keuntungan rata-rata sebelum kenaikan harga BBM dan sesudah kenaikan harga BBM akan diuji dengan menggunakan uji t.

Maka persamaan:

$$\bar{X}_1 = \frac{\sum X_1}{n_1} \text{ dan } \bar{X}_2 = \frac{\sum X_2}{n_2}$$

Dimana:

\bar{X}_1 : rata-rata laba sebelum kenaikan harga BBM

$\sum x_1$: total laba sebelum kenaikan harga BBM.

n_1 : jumlah sampel sebelum kenaikan harga BBM.

\bar{X}_2 : rata-rata laba sesudah kenaikan harga BBM.

$\sum x_2$: total laba sesudah kenaikan harga BBM.

n_2 : jumlah sampel sesudah kenaikan harga BBM.

Rumus t hitung:

$$t = \sqrt{\frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

\bar{X}_1 : rata-rata laba sebelum kenaikan harga BBM.

\bar{X}_2 : rata-rata laba sesudah kenaikan harga BBM.

s_1^2 : varians laba sebelum kenaikan harga BBM.

s_2^2 : varians laba sesudah kenaikan harga BBM.

n_1 : jumlah sampel sebelum kenaikan harga BBM.

n_2 : jumlah sampel sesudah kenaikan harga BBM.

Sedangkan untuk S^2 (varians) dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$S^2 = \frac{\sum (x_i - \bar{x})^2}{n - 1}$$

Keterangan:

S^2 : varians laba.

X_1 : jumlah laba.

\bar{X}_1 : rata-rata laba.

n : jumlah sampel.

3. Untuk menguji hipotesis 3 tentang dampak kenaikan harga BBM terhadap biaya produksi, data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan metode rata-rata sederhana. Biaya produksi rata-rata sebelum kenaikan harga BBM dan sesudah kenaikan harga BBM akan diuji dengan menggunakan uji t.

Maka persamaan:

$$\bar{X}_1 = \frac{\sum X_1}{n_1} \text{ dan } \bar{X}_2 = \frac{\sum X_2}{n_2}$$

Dimana:

\bar{X}_1 : rata-rata biaya produksi sebelum kenaikan harga BBM

$\sum x_1$: total biaya produksi sebelum kenaikan harga BBM.

n_1 : jumlah sampel sebelum kenaikan harga BBM.

\bar{X}_2 : rata-rata biaya produksi sesudah kenaikan harga BBM.

$\sum x_2$: total biaya produksi sesudah kenaikan harga BBM.

n_2 : jumlah sampel sesudah kenaikan harga BBM.

Rumus t hitung:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

\bar{X}_1 : rata-rata biaya produksi sebelum kenaikan harga BBM

\bar{X}_2 : rata-rata biaya produksi sesudah kenaikan harga BBM.

s_1^2 : varians biaya produksi sebelum kenaikan harga BBM.

s_2^2 : varians biaya produksi sesudah kenaikan harga BBM.

n_1 : jumlah sampel sebelum kenaikan harga BBM.

n_2 : jumlah sampel sesudah kenaikan harga BBM.

Sedangkan untuk S^2 (varians) dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$S^2 = \frac{\sum (x_i - \bar{x})^2}{n - 1}$$

Keterangan:

S^2 : varians biaya produksi.

X_i : jumlah biaya produksi.

\bar{X}_1 : rata-rata biaya produksi.

n : jumlah sampel.

Setelah nilai t ditentukan, kemudian dilakukan pengujian untuk masing-masing hipotesis. Sebelum menguji hipotesis tersebut, terlebih dahulu dirumuskan hipotesis nol dan hipotesis alternatif dari masing-masing variabel yaitu:

a. Produksi

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

H_0 : Tidak terdapat perbedaan produksi sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM.

H_a : Terdapat perbedaan produksi sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM.

b. Laba

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

H_0 : Tidak terdapat perbedaan laba sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM.

H_a : Terdapat perbedaan laba sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM.

c. Biaya Produksi

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

H_0 : Tidak terdapat perbedaan biaya produksi sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM.

H_a : Terdapat perbedaan biaya produksi sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM.

Setelah hipotesis dirumuskan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian masing-masing hipotesis. Pengujian masing-masing hipotesis dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 5 %. Dengan tingkat signifikansi 5 %, maka kriteria untuk masing-masing hipotesis adalah:

- 1) H_0 Ditolak, jika statistik hitung (t_{hitung}) > statistik tabel (t_{tabel}).
- 2) H_0 tidak dapat Ditolak, jika statistik hitung (t_{hitung}) < statistik tabel (t_{tabel}).

Untuk lebih memudahkan pengujian hipotesis tentang perbedaan penjualan, laba dan biaya produksi terhadap kenaikan harga BBM, maka digunakan bantuan SPSS versi 12.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. GAMBARAN INDUSTRI KECIL DI KABUPATEN KLATEN

Kabupaten Klaten, terutama di beberapa Kecamatan terdapat banyak jenis industri baik besar dan kecil. Kelompok industri kecil merupakan perusahaan yang mempunyai aset kurang dari Rp 200 juta, sedangkan perusahaan yang mempunyai nilai aset lebih dari Rp 200 juta dikelompokkan menjadi sektor industri besar dan menengah. Banyaknya perusahaan industri kecil tahun 2007 adalah 33.071, sedangkan untuk tahun 2008 banyaknya perusahaan industri kecil terjadi peningkatan menjadi 33.221 perusahaan. Pada tahun 2008 banyaknya industri kecil di Kabupaten Klaten mempunyai kontribusi cukup besar. Untuk lebih jelas jumlah industri kecil dan menengah/besar di Kabupaten Klaten pada tahun 2008 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1. Rekapitulasi Data Industri kabupaten Klaten Tahun 2008.

Jenis Industri	Unit Usaha	Tenaga Kerja	Investasi (Rp 000)	Nilai Produksi (Rp 000)
<u>Industri kecil</u>				
ILMK	6.164	25.838	480.081.000	1.410.786.060
IA	11.026	45.315	360.119.500	961.008.200
IHPK	16.031	65.282	316.756.000	1.742.284.800
JUMLAH	33.221	136.435	1.156.956.500	4.114.079.060
<u>Industri Menengah/Besar</u>				
ILMK	84	4.532	114.500.000	739.475.036
IHPK	42	8.011	474.436.000	783.368.950
JUMLAH	126	12.543	588.936.000	1.522.843.986

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Klaten

KETERANGAN:

ILMK : Logam, Kapur, Gas, ATM, Konveksi, Penggergajian.

IHPK : Mebel, Tembakau, Makanan.

B. GAMBARAN PERUSAHAAN KECIL TAHU

1. Lokasi Perusahaan

Industri Kecil Tahu Sari Putih berada di Kecamatan Klaten Utara yaitu lebih tepatnya berada di Kelurahan Karanganom. Industri Kecil tahu tersebut diantaranya Adalah:

- a. Bapak Maryanto.
- b. Bapak Sriyatno.
- c. Bapak Bagiyono.
- d. Bapak Marno Sutrisno.
- e. Bapak Marno Suwito.

- f. Bapak Suradi.
- g. Bapak Rohmat.
- h. Bapak Harso.
- i. Bapak Mangun.
- j. Ibu Sumirah.
- k. Bapak Ngadino.
- l. Bapak Wagiman.

Mengenai tempat kedudukan dan lokasi serta industri kecil tahu ditentukan berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

a. Faktor Primer

1) Sumber bahan baku

Bahan Baku kedelai sangat mudah didapatkan di daerah Kabupaten Klaten. Oleh karena itu lokasi perusahaan terletak tidak begitu jauh dari sumber bahan bakunya yaitu berada di Kelurahan Karanganom sendiri yaitu Morangan, Potrowangsan, Dukuh, dan Nyangning. Selain itu bahan baku juga diambil dari Trucuk, Cawas, Pedan, dan Gentongan.

2) Tenaga Kerja

Tenaga Kerja berasal dari daerah sekitar Industri Kecil tahu. Tenaga kerja ini juga sudah memiliki ketrampilan yang turun temurun, sehingga mempermudah dalam proses perekutan.

3) Pengangkutan atau transportasi

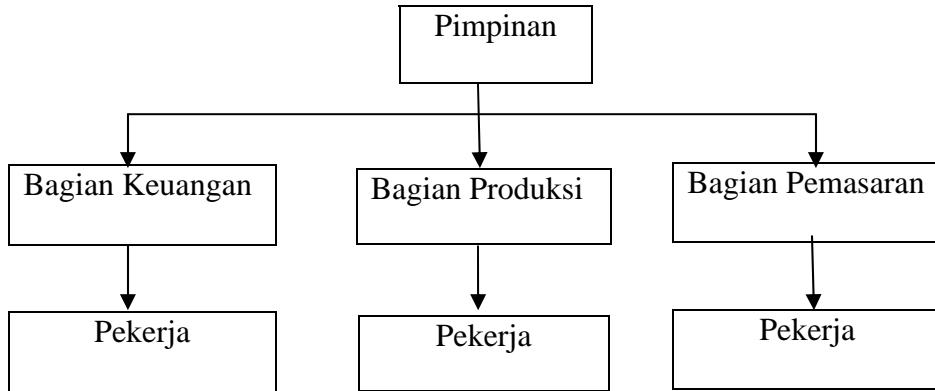
Pengangkutan bahan baku dari supplier maupun barang jadi kepada pemesan maupun pedagang mudah dikarenakan industri kecil tahu ini terletak pada jalur yang sangat strategis yaitu dekat dengan jalan raya.

b. Faktor Sekunder

Masyarakat di wilayah Kecamatan Klaten Utara ini mendukung adanya sentra industri kecil tahu ini. Walaupun di sekitar lokasi perusahaan terdapat perumahan penduduk, tetapi keberadaan industri kecil tahu ini tidak mengganggu warga sekitar, karena suara mesin yang tidak membisingkan dan limbah dari hasil industri dapat diolah kembali sedangkan air hasil resapannya dapat dialirkan ke sawah-sawah penduduk setelah mengalami penyaringan.

2. Struktur Organisasi Industri Kecil Tahu

Sentra Industri Kecil Tahu di Kelurahan Karanganom telah menyusun organisasi untuk mendukung kegiatan operasi sehari-hari. Struktur organisasi pada industri kecil tahu merupakan struktur organisasi yang berbentuk lini atau garis, garis wewenang dan tanggung jawab berjalan dari atas (pimpinan) sampai kepada bawahan. Struktur organisasi industri kecil tahu dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Bagan 4.1. Struktur Organisasi Industri Kecil Tahu

Sumber: Pemilik atau Pengusaha Industri Kecil Tahu

Berdasarkan Struktur organisasi diatas, wewenang dan tanggungjawab dari masing-masing pengurus adalah sebagai berikut:

a. Pimpinan

- 1) Bertanggungjawab penuh atas semua aktivitas perusahaan.
- 2) Menentukan kebijakan perusahaan.
- 3) Menjalin hubungan baik dengan berbagai pihak yang mempunyai relasi dengan perusahaan.
- 4) Mendelegasikan tugas dan wewenang kepada bawahan.

b. Bagian Keuangan

- 1) Membukukan bukti-bukti pengeluaran-pengeluaran.
- 2) Memberikan laporan kepada pimpinan perusahaan mengenai segala aktivitas keuangan pada setiap akhir bulan dan akhir tahun.

c. Bagian Produksi

- 1) Merencanakan persediaan bahan baku menurut kemampuan dan kebutuhan perusahaan.
- 2) Mengatur segala aktivitas produksi serta mengawasi jalannya proses produksi sampai barang jadi siap dipasarkan.
- 3) Merencanakan sistem pengolahan bahan mentah menjadi barang jadi.
- 4) Mempertanggungjawabkan pekerjaannya kepada pimpinan.

d. Bagian Pemasaran

- 1) Mengusahakan penyaluran hasil-hasil produksi perusahaan.
- 2) Melakukan pengiriman barang kepada konsumen atau pemesan.
- 3) Melakukan kegiatan promosi.

e. Bagian Pekerja

- 1) Menyelesaikan pekerjaannya sampai dengan ketentuan perusahaan yang telah ditentukan.
- 2) Bertanggungjawab atas pekerjaannya dan bertanggungjawab kepada pimpinan perusahaan.

3. Ketenagakerjaan (*Personalia*)

Tenaga kerja bagi perusahaan memegang peranan penting disamping komponen-komponen yang lain, karena tenaga kerja merupakan salah satu dari faktor produksi yang aktif ikut terlibat dalam setiap aktivitas perusahaan. Perusahaan tahu, walaupun sebuah perusahaan kecil tetapi sangatlah memperhatikan tenaga kerjanya.

a. Sumber Tenaga Kerja

Sumber tenaga kerja berasal dari daerah sekitar lokasi perusahaan, ada juga yang berasal dari Bayat, Trucuk, Ceper, dan Delanggu. Tingkat pendidikan tenaga kerja pada umumnya SD, SLTP, dan SLTA. Perusahaan Tahu tidak memerlukan tenaga kerja yang berpendidikan tinggi, tetapi ketrampilan yang diutamakan. Untuk tenaga kerja, Perusahaan menetapkan syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Pekerja harus mempunyai niat yang besar terhadap pekerjaannya, sehingga mereka diharapkan dapat bekerja sungguh-sungguh dan menghasilkan barang sesuai dengan target perusahaan.
- 2) Pekerja harus jujur dan tekun dalam bekerja, perusahaan mengutamakan kejujuran bagi para pekerjanya

b. Jumlah Tenaga Kerja

Perusahaan Tahu mempunyai tenaga kerja rata-rata sebanyak 5-6 orang yang terdiri dari pria dan wanita. Namun tenaga kerja juga disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi perusahaan. Tenaga kerja tersebut dibagi menjadi 2 golongan yaitu:

- 1) Tenaga Kerja Harian, yaitu: tenaga kerja yang setiap hari masuk dan diberi upah dengan sistem harian.
- 2) Tenaga Kerja Borongan, yaitu: tenaga kerja yang hanya dipakai apabila perusahaan membutuhkan tambahan tenaga kerja ketika perusahaan memproduksi barang lebih.

c. Sistem Upah

Sistem upah yang diterapkan oleh perusahaan Tahu dibedakan menjadi 2,

Yaitu:

- 1) Sistem upah harian, yaitu sistem upah yang diberikan kepada pekerja dengan hitungan per hari yang besarnya antara Rp 20.000 sampai Rp 25.000.
- 2) Sistem upah borongan, yaitu upah yang diberikan berdasarkan kemampuan pekerja untuk membuat atau menghasilkan suatu barang per unit. Besarnya upah untuk setiap pekerja tidak sama karena besarnya upah yang didapat seorang pekerja dipertimbangkan atas dasar jumlah barang yang dihasilkan serta tingkat ketrampilan yang dimiliki pekerja.

4. Proses Produksi

a. Bahan dan Peralatan

Bahan pokok yang digunakan dalam pembuatan tahu adalah menggunakan Kedelai. Kedelai yang digunakan merupakan kedelai yang telah dipilih terlebih dahulu. Karena apabila kedelai yang digunakan sebagai bahan baku kurang bagus akan mempengaruhi hasil tahu yang dibuat. Bahan pelengkap yang digunakan dalam pembuatan tahu adalah air.

Alat-alat yang digunakan untuk membuat tahu terdiri dari alat pokok dan alat pembantu, yaitu sebagai berikut:

1. Alat-alat Pokok

- a) Mesin Penggilingan.
- b) Tanki Penguapan.
- c) Papan Cetakan kayu.

2. Alat-alat pembantu

- a) Ember.
- b) Tong (*tempat penggumpalan*)

2. Proses pembuatan Tahu

1) Persiapan kerja

a) Persiapan Bahan dan Alat

Untuk mendukung kelancaran produksi, alat-alat pokok maupun alat-alat pembantu harus dipersiapkan dengan baik. Persiapan bahan meliputi persiapan bahan pokok dan bahan pelengkap. Bahan dasar pembuatan tahu ini adalah kedelai sedangkan bahan pelengkapnya adalah air.

b) Pelaksanaan Kerja

Pelaksanaan kerja pada proses pembuatan tahu meliputi:

1) Pemilihan Kedelai

Kedelai yang digunakan dalam proses produksi tahu merupakan jenis kedelai yang bagus, tidak busuk, masih segar. Kedelai yang sudah dipilih tadi kemudian direndam kira-kira 2 jam di tempat yang sudah disiapkan.

2) Penggilingan

Kedelai yang sudah direndam kedalam bak kemudian dipisahkan dan dimasukkan kedalam mesin penggilingan agar kedelai menjadi hancur dan lunak.

3) Penguapan

Kedelai yang sudah selesai digiling didalam mesin penggilingan kemudian dipisahkan dan dimasukkan kedalam tanki untuk dilakukan proses penguapan kurang lebih selama 10 menit. Proses ini dilakukan untuk membuat agar kedelai menjadi lebih lunak.

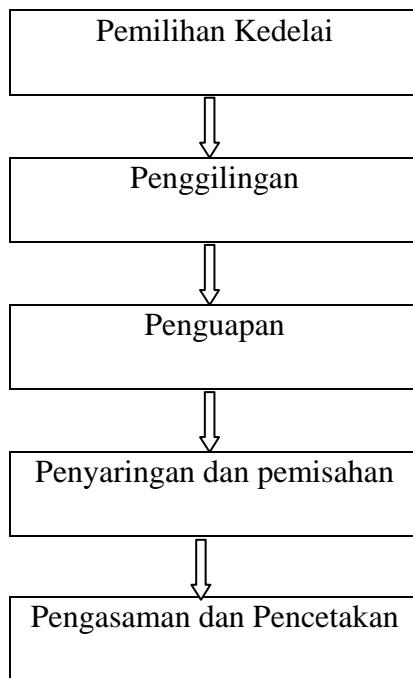
4) Penyaringan dan Pemisahan

Proses ini merupakan penyaringan dan pemisahan dari hasil penggilingan kedelai tadi. Hasil penyaringan ini akan diperoleh Ampas dari kedelai dan Pati dari kedelai tersebut. Ampasnya akan dipakai untuk diolah menjadi tempe gembus, sedangkan Patinya yang akan dibuat menjadi tahu.

5) Pengasaman dan Pencetakan

Proses pengasaman merupakan proses pemberian Asam atau Cukak pada pati hasil penggilangan kedelai tersebut. Setelah Pati tersebut diasamkan, kemudian dimasukkan kedalam alat pencetakan tahu yang terbuat dari kayu jati, untuk kemudian dipadatkan dan menjadi tahu yang telah dkotak-kotakan per unitnya.

Berikut ini adalah gambar proses produksi pada perusahaan tahu di Kelurahan Karanganom Klaten:



Gambar 4.1. Proses Produksi Industri Kecil Tahu

3. Fungsi Industri Tahu

Barang-barang yang dihasilkan dalam Industri Tahu berupa Tahu itu sendiri. Tahu adalah suatu produk yang berupa makanan yang dapat berfungsi sebagai salah satu pemenuhan kebutuhan pokok bagi kelangsungan hidup manusia.

5. Kegiatan Pemasaran

Pemasaran merupakan salah satu kegiatan produk yang dilakukan oleh perusahaan dalam menjual produk yang dihasilkan agar mendapatkan laba yang digunakan untuk kelangsungan hidup dan mengembangkan perusahaan.

Saat ini industri kecil tahu mengalami perkembangan yang cukup baik walaupun sedikit terhambat akibat kebijakan Pemerintah menaikkan harga BBM. Jangkauan pemasaran produk meliputi luar kota dan dalam kota klaten.

Jangkauan pemasarannya sendiri meliputi:

a. Dalam Kota

- 1) Ceper.
- 2) Pedan.
- 3) Trucuk.
- 4) Cawas.
- 5) Morangan.
- 6) Gentongan.
- 7) Klaten Selatan.
- 8) Klaten Tengah.

b. Luar Kota

- 1) Wonosari.
- 2) Sukoharjo.
- 3) Solo.

BAB V

ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data

Penelitian ini termasuk studi perbandingan (*Comparative Study*) yang menguji perilaku sebelum dan sesudah adanya kenaikan harga bahan bakar minyak (*before-after*). Dalam penelitian ini data yang didapat adalah total produksi, biaya produksi, biaya produksi per unit produk tahu, dan total laba produk tahu yang dipergunakan oleh pengusaha tahu. Untuk menguji masing-masing variabel tersebut digunakan uji t karena sampel dalam penelitian termasuk sampel kecil dengan jumlah industri sebanyak 12 industri tahu. Selain itu, penggunaan uji t dilakukan untuk menguji perbedaan variabel-variabel dalam penelitian yaitu: total produksi tahu, laba total produk tahu, dan biaya total produk tahu, dan biaya per unit produk tahu yang dipergunakan oleh pengusaha tahu.

Untuk mempermudah pengujian bagi masing-masing hipotesis dalam penelitian ini, maka dipergunakan T-test dari program SPSS versi 12. Adapun pengujian untuk masing-masing hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Produksi Tahu

Pengujian hipotesis pertama yaitu, terdapat perbedaan total produksi tahu sebelum dan sesudah adanya kenaikan harga BBM. Produksi ini mencakup semua jenis produk yang dihasilkan pengusaha tahu yaitu tahu itu sendiri. Adapun langkah-langkah pengujian dengan T-test adalah sebagai berikut:

a. Statistik deskriptif

Tabel 5. 1 Statistik Deskriptif Total Produksi

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
sebelum	12	180000	300000	255000.00	41450.957
sesudah	12	210000	360000	265000.00	54020.198
Valid N (listwise)	12				

Sumber: Data Primer Tahun 2008 (lampiran 11)

Dari Tabel 5. 1 di atas diketahui hal-hal sebagai berikut:

- 1) Sebelum kenaikan harga BBM: dengan sampel (N) 12, rata-rata total produksi tahu (\bar{X}_1)= 255.000 unit, dengan standar deviasi (S) 41.450,957 produksi minimum 180.000 unit dan maksimum 300.000 unit.
- 2) Sesudah kenaikan harga BBM: dengan jumlah (N) 12, rata-rata total produksi tahu (\bar{X}_2)= 265.000 unit, dengan standar deviasi (S) 54020,198 penjualan minimum 210.000 unit dan maksimum 360.000 unit.

Dari tabel di atas jelas terdapat perbedaan rata-rata total produksi tahu sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM. Rata-rata total produksi pengusaha tahu setelah adanya kenaikan harga BBM lebih besar daripada sebelumnya. Besarnya produksi minimum dan maksimum setelah kenaikan harga BBM mengalami peningkatan. Sebelum kenaikan harga BBM produksi minimum mencapai 180.000 unit, tetapi produksi minimum sesudah kenaikan harga BBM sebesar 210.000 unit, begitu pula dengan produksi maksimum sebelum kenaikan harga BBM sebesar

300.000 unit, sedangkan sesudah kenaikan harga BBM sebesar 360.000 unit.

b. Paired Sample Test

Tabel 5. 2 Paired Sample Test

Paired Samples Test											
	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)			
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference							
				Lower	Upper						
Pair 1 sebelum - sesudah	-10000.0	46709.937	13483.997	-39678.1	19678.078	-.742	11	.474			

Sumber: Data Primer Tahun 2008 (lampiran 11)

Dari Tabel 5. 2 di atas menunjukkan hasil perhitungan data total produksi tahu sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM dengan menggunakan uji t. Hasil yang diperoleh menunjukkan distribusi t sebesar -0,74162. Pada tabel diatas juga terlihat signifikansi untuk dua sisi adalah 0,474. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan total produksi sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM pada taraf nyata 5 % (0,05).

c. Pengujian Hipotesis

Setelah t hitung ditemukan, kemudian dilakukan pengambilan keputusan untuk menguji hipotesis yang pertama. Pengujian hipotesis didasarkan pada hal sebagai berikut:

- 1) H_0 ditolak jika statistik hitung (t_{hitung}) > statistik tabel (t_{tabel}).
- 2) H_0 Tidak Dapat Ditolak jika statistik hitung (t_{hitung}) < statistik tabel (t_{tabel}).

Dari perhitungan diperoleh t hitung sebesar $-0,74162 < t$ tabel sebesar $-2,201$ maka H_0 tidak dapat ditolak dan H_a ditolak. Karena signifikansi $0,474 > 0,05$ maka sesungguhnya tidak terdapat perbedaan total penjualan produk tahu sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM. Namun jika dilihat dari rata-rata total penjualan produk tahu mengalami kenaikan ditunjukkan dari $(\bar{X}_1 - \bar{X}_2) = 265.000 - 255.000 = 10.000$ unit.

2. Total Laba Produk Tahu

Pengujian hipotesis kedua yaitu: terdapat perbedaan jumlah total laba produk tahu sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM. Total laba dihitung dari jumlah pendapatan kotor total dikurangi biaya total produksi tahu yang dikeluarkan pengusaha. Adapun langkah-langkah pengujian dengan T-test adalah sebagai berikut:

a. Statistik deskriptif

Tabel 5.3. Statistik Deskriptif Total Laba

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
sebelum	12	6000000	15000000	12250000.00	2848444.552
sesudah	12	5250000	10500000	7062500.00	1675780.008
Valid N (listwise)	12				

Sumber: Data Primer Tahun 2008 (lampiran 14)

Dari Tabel di atas dapat diketahui hal-hal sebagai berikut:

- 1) Sebelum kenaikan harga BBM: dengan sampel (N) 12, rata-rata total laba $(\bar{X}_1) = \text{Rp } 12.250.000$, dengan standar deviasi (S) 2.848.444,552, total laba minimum Rp 6.000.000 dan maksimum Rp 15.000.000

- 2) Sesudah kenaikan harga BBM: dengan sampel (N) 12, rata-rata total laba (\bar{X}_2)= Rp 7.062.500, dengan standar deviasi (S) 1.675.780,008, total laba minimum Rp 5.250.000 dan maksimum Rp 10.500.000

Dari tabel di atas jelas terdapat perbedaan rata-rata total laba yang diperoleh pengusaha tahu sebelum dan sesudah adanya kenaikan harga BBM. Rata-rata total laba yang diperoleh pengusaha setelah kenaikan harga BBM jumlahnya lebih kecil dari sebelumnya. Selain itu besarnya total laba minimum dan maksimum juga berbeda. Untuk laba minimum mengalami penurunan dari Rp 6.000.000 menjadi Rp 5.250.000, sedangkan laba maksimum dari Rp 15.000.000 menjadi Rp 10.500.000

b. Paired Sample Test

Tabel 5.4 Paired Sample Test

Paired Samples Test											
	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)			
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference							
				Lower	Upper						
Pair 1 sebelum - sesudah	5187500	3330514.907	961436.8	3071392	7303608	5.396	11	.000			

Sumber: Data Primer Tahun 2008 (lampiran 14)

Dari tabel 5.4 ini menunjukkan hasil perhitungan data total laba produk tahu sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM dengan menggunakan uji t. Hasil yang diperoleh menunjukkan distribusi t sebesar 5,396. Pada tabel di atas juga terlihat signifikansi dengan dua sisi adalah 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nyata jumlah total laba yang

diperoleh penguasa tahu sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM pada taraf nyata 5% (0,05).

c. Pengujian Hipotesis

Setelah t hitung ditemukan, kemudian dilakukan pengambilan keputusan untuk menguji hipotesis yang kedua. Pengujian hipotesis didasarkan pada hal, sebagai berikut:

- 1) H_0 ditolak jika statistik hitung (t_{hitung}) > statistik tabel (t_{tabel}).
- 2) H_0 Tidak Dapat Ditolak jika statistik hitung (t_{hitung}) < statistik tabel (t_{tabel}).

Dari hasil perhitungan nilai t hitung sebesar 5,396 sehingga t tabel diperoleh dari: dengan nilai signifikansi (α)= 5%, df atau derajat kebebasan ($N-1$) = (12-1) = 11 diperoleh t tabel sebesar 2,201 oleh karena nilai t hitung yang diperoleh sebesar 5,396 > t tabel sebesar 2,201 maka H_0 ditolak dan H_a tidak dapat ditolak. Karena signifikansi $0,000 < 0,05$ maka sesungguhnya terdapat perbedaan yang signifikan jumlah total laba produk tahu yang diperoleh pengusaha sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM. Namun perbedaan total laba produk ini dapat ditunjukkan dari penurunan rata-rata yaitu $(\bar{X}_1 - \bar{X}_2) = Rp 12.250.000 - Rp 7.062.500 = Rp 5.187.500$

3. Biaya Produksi Total Produk Tahu

Pengujian hipotesis ketiga yaitu: terdapat perbedaan jumlah biaya produksi total yang dikeluarkan pengusaha tahu sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM. Biaya total disini mencakup seluruh biaya yang dikeluarkan pengusaha sehubungan dengan pembuatan tahu. Biaya produksi meliputi: biaya bahan baku,

biaya alat, biaya bahan pembantu dan lain-lain. Adapun langkah-langkah pengujian dengan T-test adalah sebagai berikut:

- Statistik deskriptif

Tabel 5. 5 Statistik Deskriptif Biaya Produksi Total

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
sebelum	12	48000000	81000000	60062500.00	8193764.952
sesudah	12	63000000	99000000	76625000.00	12954246.408
Valid N (listwise)	12				

Sumber: Data Primer Tahun 2008 (lampiran 12)

Dari Tabel 5. 5 di atas dapat diketahui hal-hal sebagai berikut:

- Sebelum kenaikan harga BBM, dengan sampel (N) 12, rata-rata biaya produksi total (\bar{X}_1)= Rp 60.062.500 dengan standar deviasi (S) 8.193.764,952, biaya total minimum Rp 48.000.000 dan maksimum Rp81.000.000
- Sesudah kenaikan harga BBM, dengan sampel (N) 12, rata-rata biaya produksi total (\bar{X}_2)= Rp 76.625.000 dengan standar deviasi (S) 12.954.246,408, biaya total minimum Rp 63.000.000 dan maksimum Rp99.000.000

Dari tabel di atas jelas terdapat perbedaan rata-rata biaya total yang dikeluarkan pengusaha tahu sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM. Rata-rata biaya total produk tahu yang dikeluarkan pengusaha setelah kenaikan harga BBM lebih besar daripada sebelumnya. Selain itu besarnya biaya total minimum dan maksimum juga berbeda. Untuk biaya total minimum mengalami peningkatan dari Rp 48.000.000 menjadi

Rp63.000.000 dan biaya total maksimum mengalami kenaikan dari Rp81.000.000 menjadi Rp 99.000.000

b. Paired Sample Test

Tabel 5. 6 Paired Sample Test

Paired Samples Test							
	Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference			
				Lower	Upper		
Pair 1 sebelum - sesudah	-1.6526	13448607.98	3882279	-2.51073	-8017662	-4.266	.001

Sumber: Data Primer Tahun 2008 (lampiran 14)

Dari Tabel 5. 6 ini menunjukkan hasil perhitungan data biaya total produk tahu yang dikeluarkan pengusaha sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM dengan menggunakan uji t. Hasil yang diperoleh menunjukkan distribusi t sebesar -4,266. Pada tabel di atas juga terlihat signifikansi dengan dua sisi adalah 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nyata jumlah biaya total yang diperoleh pengusaha tahu sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM pada taraf nyata 5% (0,05).

d. Pengujian Hipotesis

Setelah t hitung ditemukan, kemudian dilakukan pengambilan keputusan untuk menguji hipotesis yang ketiga. Pengujian hipotesis didasarkan pada hal, sebagai berikut:

- 1) H_0 ditolak jika statistik hitung (t_{hitung}) > statistik tabel (t_{tabel}).
- 2) H_0 Tidak Dapat Ditolak jika statistik hitung (t_{hitung}) < statistik tabel (t_{tabel}).

Dari hasil perhitungan nilai t hitung sebesar -4,266 sehingga t tabel diperoleh dari nilai signifikansi (α) = 5%, df atau derajat kebebasan ($N-1$) = (12-1) = 11 diperoleh t tabel sebesar -2,201. Oleh karena nilai t hitung yang diperoleh sebesar -4,266 > t tabel -2,201 maka H_0 ditolak dan H_a tidak dapat ditolak. Karena signifikansi $0,001 < 0,05$ maka sesungguhnya terdapat perbedaan yang signifikan jumlah biaya total yang dikeluarkan pengusaha tahu sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM. Jumlah rata-rata biaya total produk tahu mengalami peningkatan yang ditunjukkan dari $(\bar{X}_1 - \bar{X}_2) = Rp\ 76.625.000 - Rp\ 60.062.500 = Rp\ 16.562.500$

B. Pembahasan

Munculnya kebijakan baru yang ditetapkan Pemerintah seperti kebijakan kenaikan harga BBM tentunya akan mempengaruhi keadaan sosial ekonomi seluruh komponen masyarakat, baik rumah tangga, perusahaan, industri besar maupun industri kecil. Dengan adanya kebijakan Pemerintah untuk menaikkan harga BBM, ternyata juga berpengaruh pada sektor industri kecil yaitu pengusaha tahu di Kelurahan Karanganom, Kabupaten Klaten. Dengan adanya kenaikan harga BBM, ternyata berpengaruh pada jalannya usaha para pengusaha tahu dan kehidupan sosial ekonomi mereka. Setelah adanya kebijakan untuk menaikkan

harga BBM, memang produksi tidak mengalami penurunan tetapi kebijakan ini berpengaruh terhadap besarnya biaya yang harus dikeluarkan oleh para pengusaha dan otomatis akan mempengaruhi besarnya jumlah pendapatan yang diperoleh. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kebijakan Pemerintah untuk menaikkan harga BBM justru membawa dampak yang kurang baik bagi pengusaha tahu di Kelurahan Karanganom, Kabupaten Klaten. Adapun dampak kebijakan kenaikan BBM terhadap jumlah total produksi tahu, total laba, dan biaya produksi total akan dijelaskan di bawah ini:

1. Jumlah Total Produksi

Kebijakan Pemerintah menaikkan harga BBM tidak membawa dampak terhadap besarnya total produksi bagi para pengusaha tahu di Kelurahan Karanganom, Kabupaten Klaten. Total produksi ini dihitung dari jumlah produk yang diproduksi dan dijual oleh pengusaha. Peningkatan jumlah total produksi yang mampu diproduksi oleh para pengusaha tahu terjadi karena jumlah permintaan yang meningkat.

Kebijakan Pemerintah menaikkan harga BBM tidak membuat permintaan terhadap jumlah produksi tahu menurun, tetapi justru terdapat peningkatan. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa produksi tahu mengalami kenaikan berdasarkan jumlah pesanan atau permintaan konsumen. Jika jumlah pesanan atau permintaan naik maka produksi akan naik, namun sebaliknya jika jumlah pesanan atau permintaan turun maka produksi akan turun. Peningkatan produksi total atas produk tahu ini dapat dilihat pada jumlah

produksi yang juga mengalami peningkatan. Hal ini bisa dilihat ketika sebelum harga BBM naik rata-rata produksi mencapai 255.000 unit dan setelah harga BBM naik rata-rata produksi menjadi 265.000 unit. Dengan melihat perbandingan rata-rata produksi total dari produk tahu maka dapat dikatakan jumlah permintaan meningkat yang mengakibatkan jumlah produksi juga meningkat. Peningkatan permintaan masyarakat ini dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

a. Minat Masyarakat Meningkat

Produk tahu merupakan kebutuhan pokok, sehingga konsumen menjadikan prioritas untuk membelinya. Dengan adanya kenaikan harga BBM, harga atas produk konsumsi ataupun jasa cenderung meningkat termasuk atas produk tahu. Walaupun dengan adanya kenaikan harga BBM tidak membuat minat masyarakat menurun, apalagi dengan harga yang tetap lebih murah dibandingkan kebutuhan pokok yang lainnya. Masyarakat akan lebih memilih untuk kebutuhan pokok seperti beras, lauk pauk, atau membayar uang sekolah daripada membeli barang-barang yang lainnya. Dengan semakin meningkatnya minat masyarakat untuk membeli barang kebutuhan pokok akan berpengaruh pada jumlah permintaan yang pada akhirnya membuat produksi produsen semakin meningkat. Dari hasil wawancara diketahui bahwa, terdapat produsen yang tidak menaikkan harga dari produknya namun hal itu tidak berpengaruh begitu besar

dikarenakan memang masyarakat membutuhkan permintaan produksi tahu yang harganya lebih murah dibandingkan kebutuhan pokok yang lain.

b. Daya Beli Masyarakat Meningkat

Dampak kenaikan harga BBM ternyata tidak begitu berpengaruh terhadap daya beli masyarakat terhadap produk tahu. Peningkatan daya beli masyarakat ini berpengaruh terhadap jumlah produksi tahu yang diproduksikan oleh produsen, dimana rata-rata jumlah total produksi sebelum kenaikan harga BBM sebesar 255.000 unit dan pada saat kenaikan harga BBM meningkat 3,77% yaitu menjadi 265.000 unit. Peningkatan daya beli ini dipengaruhi oleh lebih murahnya produk tahu dibandingkan dengan kebutuhan pokok yang lainnya seperti daging. Selain itu juga faktor lebih disenanginya produk tahu dibandingkan dengan produk kebutuhan pokok yang harganya bisa dikatakan hampir sama dengan tahu khususnya di daerah Kabupaten Klaten.

2. Jumlah Total Laba

Adanya kenaikan harga BBM, ternyata juga berpengaruh kurang baik terhadap jumlah total laba atas produk tahu yang diperoleh pengusaha tahu di Kelurahan Karanganom, Kabupaten Klaten. Dengan kenaikan harga BBM mengakibatkan jumlah total laba yang diperoleh pengusaha menjadi turun sebesar 42,3% dari sebelumnya. Penurunan ini dapat dilihat dari rata-rata jumlah laba sebelum kenaikan harga BBM yang mencapai Rp 12.250.000, namun pasca kenaikan harga BBM turun menjadi Rp 7.062.500.

Penurunan jumlah total laba atas semua produk tahu yang diperoleh pengusaha pasca kenaikan harga BBM terjadi karena faktor-faktor berikut ini:

a. Naiknya Harga Bahan Baku

Bahan baku industri tahu ini adalah kedelai yang biasanya diambil dari Cawas, Pedan, Gentongan, Dukuhan, dan Morangan. Biasanya para pemasok kedelai akan langsung datang ke lokasi pengusaha dan pengusaha tinggal mengambil dengan harga yang telah disepakati. Dengan adanya kenaikan harga BBM, ternyata berpengaruh pada harga kedelai yang dijual pemasok, karena kedelai-kedelai tersebut untuk sampai ke lokasi diangkut menggunakan mobil pick up yang bisa jalan dengan bahan bakar. Bagi para pemasok kedelai, kenaikan harga BBM akan berpengaruh pada biaya transportasi yang pada akhirnya berpengaruh terhadap harga jual kedelai. Dari hasil wawancara diketahui bahwa kenaikan harga BBM, membuat kedelai naik sekitar 22,22%. Harga-harga dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. 7 Harga Kedelai Sebelum dan Sesudah Kenaikan BBM

No	Waktu	Kedelai/kg
1	Sebelum BBM Naik	Rp 7000
2	Sesudah BBM Naik	Rp 9000

Sumber: Hasil Wawancara Responden

Dengan naiknya harga kedelai sebagai bahan baku membuat pengusaha tahu menaikkan biaya produksinya. Naiknya ongkos produksi pada akhirnya akan mengurangi laba pengusaha tahu.

b. Jumlah Pendapatan Kotor atas Produk Tahu mengalami penurunan

Besar kecilnya jumlah laba yang diperoleh seorang pengusaha dihitung dari selisih jumlah pendapatan dengan biaya yang dikeluarkan. Semakin besar nilai biaya produk maka jumlah pendapatan kotor justru semakin kecil. Penurunan jumlah total laba akibat penurunan jumlah pendapatan dan biaya produksi total dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. 8 Perbandingan rata-rata Jumlah Biaya Produksi Total, Jumlah Total Pendapatan, dan Total Laba Pengusaha Tahu.

No	Waktu	Jumlah Biaya Produksi Total	Jumlah Total Pendapatan	Jumlah Total Laba
1	Sebelum BBM naik	Rp 60.062.500	Rp 72.312.500	Rp 12.250.000
2	Sesudah BBM naik	Rp 76.625.000	Rp 83.687.500	Rp 7.062.500

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS Versi 12

c. Daerah Pemasaran yang sempit

Ruang lingkup pemasaran produk tahu yang sebagian besar masih berada didalam Kota Klaten menjadi penyebab menurunnya keuntungan yang dimiliki pengusaha tahu. Meningkatnya jumlah biaya produksi yang cukup besar diharapkan mampu ditutupi dengan besarnya jumlah produk yang dijual melalui jalur pemasaran yang luas, tetapi karena ruang lingkup

penjualan produk yang sempit membuat pengusaha menjadi semakin kesulitan dalam meningkatkan keuntungannya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disusun beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Adanya kebijakan Pemerintah menaikkan harga BBM, ternyata tidak membawa dampak terhadap total produksi tahu. Setelah kenaikan harga BBM total produksi mengalami peningkatan dari sebelumnya. Peningkatan itu dapat dilihat dari jumlah rata-rata sebelum adanya kenaikan harga BBM sebesar 255.000 unit menjadi 265.000 unit. Faktor yang menyebabkan kenaikan total produksi adalah jumlah permintaan atas produk tahu meningkat dikarenakan minat masyarakat dan daya beli masyarakat meningkat.

Namun, jika dilihat dari perhitungan uji t, diperoleh t hitung sebesar $-0,74162 < t$ tabel sebesar -2,201 maka tidak terdapat perbedaan yang berarti total produksi tahu sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM.

2. Jumlah total laba atas produk tahu setelah kenaikan harga BBM mengalami penurunan. Sebelum kenaikan harga BBM jumlah total laba yang diperoleh pengusaha tahu sebesar Rp 12.250.000 menjadi Rp 7.062.500 . Penurunan jumlah total laba atas produk tahu disebabkan beberapa faktor, sebagai berikut:

- a. Naiknya harga bahan baku
- b. Jumlah pendapatan kotor atas produk tahu mengalami penurunan
- c. Daerah pemasaran yang sempit

Namun, jika dilihat dari hasil perhitungan uji t, diperoleh t hitung sebesar $5,396 > t$ tabel sebesar 2,201 maka terdapat perbedaan yang berarti jumlah keuntungan total produk tahu yang diperoleh pengusaha sebelum dan sesudah kenaikan harga BBM.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memiliki beberapa keterbatasan penelitian sebagai berikut:

- a. Penulis hanya menggunakan dua variabel dalam melakukan penelitiannya yaitu variabel total produksi dan laba. Sedangkan untuk mengukur dampak kenaikan harga BBM 2008 terdapat beberapa variabel pengukur lainnya yang belum dicantumkan dalam penelitian ini.
- b. Data yang diperoleh penulis merupakan data yang sudah tersedia pada perusahaan dan bersifat kuantitatif.
- c. Penulis memiliki hambatan, kekurangan, dan kelemahan lain yang dihadapi, yaitu keterbatasan waktu dan minimnya pengetahuan yang dimiliki penulis.

C. Saran

Adanya kebijakan Pemerintah menaikkan harga BBM ternyata membawa dampak yang kurang baik bagi para pengusaha tahu di Kelurahan Karanganom, Kabupaten Klaten. Kenaikan harga BBM membuat biaya produksi mengalami peningkatan, penurunan jumlah total laba, tetapi adanya peningkatan terhadap jumlah total penjualan produk tahu.

Dengan adanya berbagai masalah dan akibat yang kurang baik tersebut, maka saran yang diberikan penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah
 - a. Melihat kebijakan kenaikan harga BBM yang berpengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat pada umumnya dan pengusaha pada khususnya, alangkah lebih baik jika dalam proses pembuatan atau penyusunan tentang harga BBM, melibatkan berbagai elemen.
 - b. Adanya kenaikan harga BBM membuat para pengusaha menghadapi masalah permodalan dan keuangan karena harus menutup biaya produksi yang tinggi. Untuk itu, sebaiknya Pemerintah melalui Bank atau Lembaga Keuangan lainnya, bersedia membantu pengusaha terutama yang bermodal kecil untuk memperoleh kredit dengan syarat yang mudah.
 - c. Pemerintah dapat membantu para pengusaha untuk melakukan promosi terhadap produk tahu.

2. Bagi Pengusaha Tahu

- a. Para pengusaha terutama pengusaha kecil diharapkan untuk meningkatkan mutu dan kualitas produk.
- b. Bagi para pengusaha yang belum mengikuti pelatihan-pelatihan supaya mengikuti pelatihan, hal ini penting bagi kemajuan usaha.
- c. Bagi para pengusaha yang belum menggunakan teknologi terkomputerisasi supaya menggunakan teknologi yang terkomputerisasi, hal ini memudahkan dalam pengoperasian operasional perusahaan.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

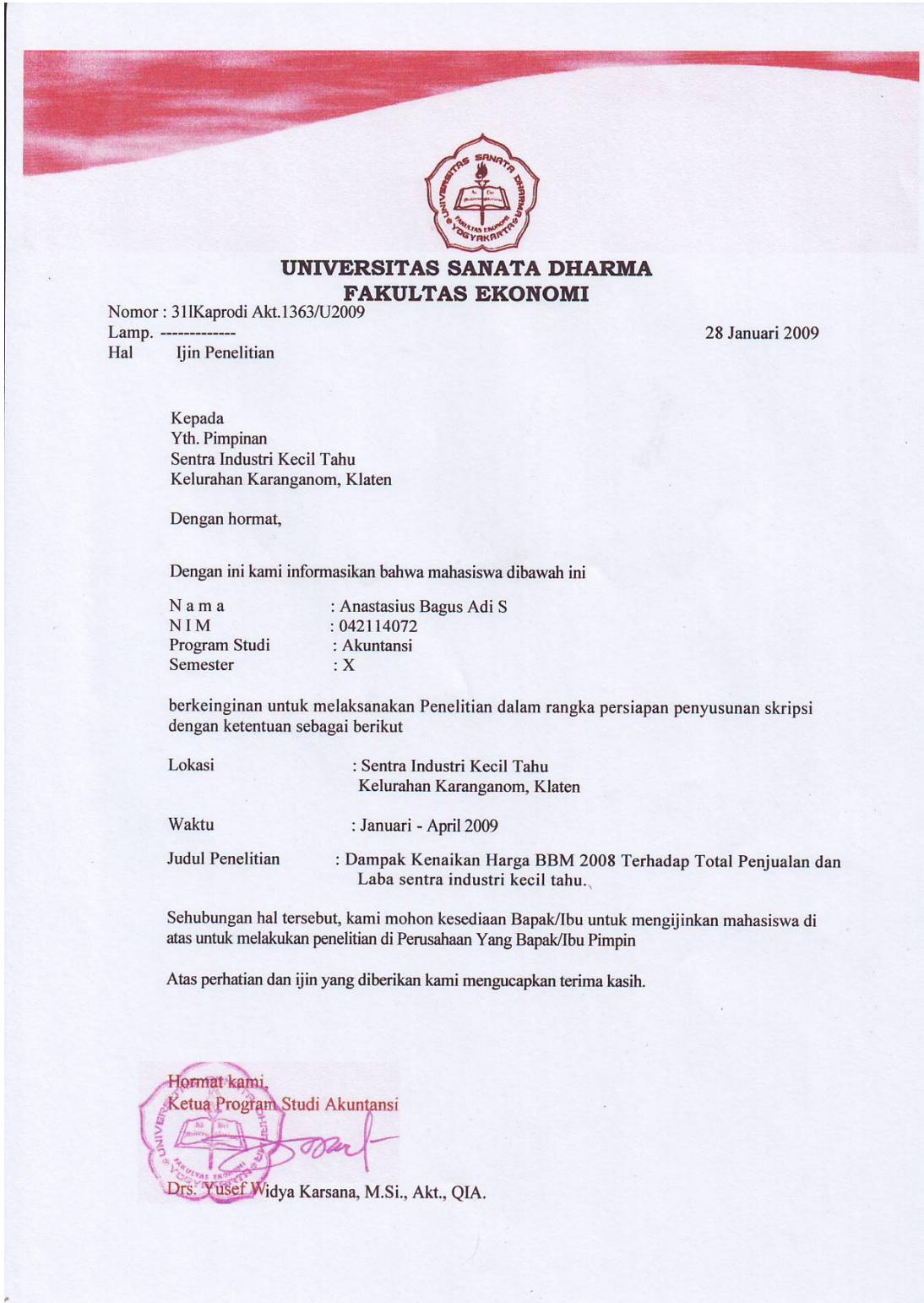
Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji masalah-masalah tentang dampak kenaikan harga BBM dengan menambahkan faktor-faktor lainnya yang belum diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, Riana. 2001. Dampak Kenaikan Harga BBM Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja (*Studi Kasus Pada Sentra Industri Kerajinan Bambu Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman daerah Istimewa Yogyakarta*).
- BBM Naik Akibatkan Biaya Produksi Industri Kecil Meningkat 30 %. [Http://www.kapanlagi.com.id](http://www.kapanlagi.com.id).
- Gay, L. R. 1976. *Educational Research Columbus*. Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Gilarso. 1999. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gilarso. 2003. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro (edisi revisi)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gilarso. 2004. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro (edisi revisi)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harga BBM dan Masa Depan Indonesia. [Http://www.kompas.com.id/ Koran/ Juni 2008](http://www.kompas.com.id/ Koran/ Juni 2008).
- Inflasi, Pengangguran dan Krisis Baru. [Http://www.kapanlagi.com.id](http://www.kapanlagi.com.id).
- Kerlinger, 1973, *Metodologi Penelitian Bisnis (edisi pertama)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Macher, Michael W., Deakin, Edward B.1996. Cost Accounting (Adjat Djaniko, Penerjemah). Richard D.Irwin, Inc.
- Matz, Usry. 1989. Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengendalian (edisi 8). Yogyakarta: Erlangga.
- Memaknai Kenaikan Harga BBM. [Http://www.kompas.com.id/ Koran/ Juli 2008](http://www.kompas.com.id/ Koran/ Juli 2008).
- Mubyarto, M. 2001. *Membangun Usaha Kecil dan Menengah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulyadi. 1983. Akuntansi Biaya: Penentuan harga Pokok dan Pengendalian Biaya (edisi 3). Yogyakarta: BPFE.
- Sugiyono. 2005. Statistik Untuk Penelitian. Bandung: CV Alfabeta.

- Supomo, B. dan N. Indriantoro, 2002, *Metodologi Penelitian Bisnis (edisi pertama)*. Yogyakarta: BPFE.
- Supriyono. 1994. Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen untuk Teknologi Maju dan Globalisasi (edisi 1). Yogyakarta: BPFE.
- Sriwibowo, Sugiarta. 1994. Ledakan Harga Minyak dan Dampaknya. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Tohar, M. 2000. *Membuka Usaha Kecil*. Yogyakarta: Kanisius.
- Todaro, 1998. *Pengantar Ilmu Makro*. Yogyakarta: BPFE.

LAMPIRAN





**PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN
BADAN PERENCANAAN DAERAH
(BAPEDA)**

Jln Pemuda No. 294 Gedung Pemda II Lt. 2 Telp. (0272) 321046 Psw 314-318 Faks 328730

KLATEN 57424

SURAT IJIN PENELITIAN ILMIAH

Nomor : 072/ 031/11

- Dasar :
1. Peraturan Daerah Kabupaten Klaten Nornor 13 Tahun 2001 Tentang Pembentukan, Susunan Organisasi dan Tata kerja Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Klaten.
 2. Keputusan Bupati Klaten tanggal 31 Maret 2001 Nomor 065/366/2001 perihal Penjabaran Tugas Pokok dan Fungsi Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Klaten.
 3. Surat Rekomendasi ijin dari Ketua Program Studi Akuntansi Univ. Sanata Dharma No. 31/Kapordi.Akt/364/I/2009 Tgl. 28 Januari 2009

Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Klaten bertindak atas nama Bupati Klaten, memberikan ijin untuk mengadakan penelitian/Survei di Daerah Kabupaten Klaten Kepada :

Nama	:	Anastasius Bagus Adi S
No Induk	:	042114072
Semester	:	10
Siswa Sekolah	:	Mhs. Sanata Dharma
Lokasi	:	Kab. Klaten
Lamanya	:	2 Bulan Mulai 2 Pebruari 2009

Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Memberikan hasil penelitian/survei kepada Kabupaten Klaten 1 (Satu) Exemplar.
2. Sebelum melaksanakan penelitian/Survei dimulai harus menghubungi pejabat setempat.
3. Seluruh biaya yang berhubungan dengan adanya penelitian/Survei ini ditanggung sendiri oleh pemohon.

Demikian untuk menjadi maklum dan guna seperlunya

Tembusan surat ini dikirim Kepada :

1. Kakan Kesbaliglinmas Kabupaten Klaten
2. Ka. Dipendagkop dan PM Kab. Klaten
3. Ka. BPS Kab. Klaten
4. Ds. Karanganom ngudal Kec. Klaten Utara
5. Ketua Program Studi Akuntansi USD
6. Yang Bersangkutan
7. Arsip

Klaten, 2 Pebruari 2009
An. BUPATI KLATEN

Kepala Badan Perencanaan Daerah
Ub. Sekretaris


 Badan
Perencanaan Daerah
ARI, SE, MSI
Pembina Tingkat I
 NIP 500 082 624

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA**A. Identitas Responden**

1. Nama Perusahaan : *Perusahaan Tahu Sari Putih*
2. Nama Pemilik : *Maryanto*
3. Alamat Perusahaan : *Kucanggung, Klaten Utara*
4. Lama berusaha di bidang industri tahu sudah...15....th
5. Usaha di bidang industri tahu ini sebagai pekerjaan:
 - Pokok
 - b. Sampingan
6. Asal mula dari usaha:
 - Warisan orang tua
 - b. Binaan sendiri dari awal

B. Daftar Pertanyaan untuk Total Pendapatan Industri Tahu Selama Tiga**Bulan Sebelum dan Sesudah Kenaikan Harga BBM 2008**

No	Nama Produk	Harga (P) dalam Rp		Jumlah Produksi (Q) dalam kotak		Penerimaan Total (TR) dalam Rp	
		Sebelum BBM Naik	Sesudah BBM Naik	Sebelum BBM Naik	Sesudah BBM Naik	Sebelum BBM Naik	Sesudah BBM Naik
	Tahu	Rp 250,-	Rp 300,-	300.000	360.000	Rp 75.000.00	Rp 108.00.00

C. Daftar Pertanyaan untuk Total Biaya Produksi Industri Tahu Selama Tiga

Bulan Sebelum dan Sesudah Kenaikan Harga BBM 2008

Nama Produk	Jumlah Produksi	Biaya Tetap (FC) dalam Rp		Biaya Variabel (VC) dalam Rp		Biaya Total (TC) dalam Rp	
		Sebelum BBM Naik	Sesudah BBM Naik	Sebelum BBM Naik	Sesudah BBM Naik	Sebelum BBM Naik	Sesudah BBM Naik
Tahu		Rp 10.000.000	Rp 15.000.000	Rp 15.000.000	Rp 20.000.000	Rp 25.000.000	Rp 35.000.000

D. Daftar Pertanyaan untuk Produk Industri Tahu Selama Tiga Bulan Sebelum

dan Sesudah Kenaikan Harga BBM 2008

No	Idikator wawancara	Pertanyaan	Sebelum BBM Naik		Sesudah BBM Naik	
1	Biaya Produksi	a. Pembelian Bahan baku b. Biaya Upah Tenaga Kerja c. Biaya Overhead Pabrik 1. Biaya Sewa 2. Biaya alat bantu	Rp 21.000.000		Rp 27.000.000	

		JUMLAH	Rp 24.550.000	Rp 31.350.000
2	Biaya Pemasaran	a. Pembelian Bahan Bakar b. Biaya Sewa Angkutan c. Biaya Perawatan Kendaraan	270.000 600.000 150.000	360.000 600.000 200.000
		JUMLAH	Rp 820.000	Rp 1.160.000
3	Produksi	Tahu yang bisa diproduksi	300.000 Unit	360.000 Unit
4	Total Penjualan	A. Tahu yang terjual B. Harga jual 1 tahu	300.000 Unit Rp 250	360.000 Unit Rp 300
5	Tenaga Kerja	a. Jumlah Karyawan yang dimiliki b. Jumlah jam kerja dalam 1 hari	6 Orang 8 Jam	5 Orang 8 Jam

Lampiran 4. Data Total Produksi Tahu

NO	Nama Industri	Produksi Total (unit)	
		Sebelum	Sesudah
1	Maryanto	300.000	360.000
2	Sriyatno	270.000	300.000
3	Bagiyono	300.000	360.000
4	Marno Sutrisno	210.000	210.000
5	Marno Suwito	240.000	240.000
6	Suradi	180.000	210.000
7	Rohmat	240.000	300.000
8	Harso	300.000	240.000
9	Mangun	270.000	210.000
10	Sumirah	300.000	240.000
11	Ngadino	210.000	240.000
12	Wagiman	240.000	270.000

Lampiran 5. Data Biaya per unit

NO	Nama Industri	Biaya/unit (Rp)	
		Sebelum	Sesudah
1	Maryanto	200	275
2	Sriyatno	250	300
3	Bagiyono	200	275
4	Marno Sutrisno	275	325
5	Marno Suwito	200	275
6	Suradi	300	300
7	Rohmat	250	275
8	Harso	200	275
9	Mangun	300	350
10	Sumirah	200	275
11	Ngadino	250	300
12	Wagiman	250	275

Lampiran 6. Data Total Biaya

NO	Nama Industri	Biaya Total (Rp)	
		Sebelum	Sesudah
1	Maryanto	60.000.000	99.000.000
2	Sriyatno	67.500.000	90.000.000
3	Bagiyono	60.000.000	99.000.000
4	Marno Sutrisno	57.750.000	68.250.000
5	Marno Suwito	48.000.000	66.000.000
6	Suradi	54.000.000	63.000.000
7	Rohmat	60.000.000	82.500.000
8	Harso	60.000.000	66.000.000
9	Mangun	81.000.000	73.500.000
10	Sumirah	60.000.000	66.000.000
11	Ngadino	52.500.000	72.000.000
12	Wagiman	60.000.000	74.250.000

Lampiran 7. Data Harga per unit

NO	Nama Industri	Harga/unit (Rp)	
		Sebelum	Sesudah
1	Maryanto	250	300
2	Sriyatno	300	325
3	Bagiyono	250	300
4	Marno Sutrisno	325	350
5	Marno Suwito	250	300
6	Suradi	350	350
7	Rohmat	300	300
8	Harso	250	300
9	Mangun	350	375
10	Sumirah	250	300
11	Ngadino	300	325
12	Wagiman	275	300

Lampiran 8. Data Total Pendapatan Kotor

NO	Nama Industri	Pendapatan Kotor (Rp)	
		Sebelum	Sesudah
1	Maryanto	75.000.000	108.000.000
2	Sriyatno	81.000.000	97.500.000
3	Bagiyono	75.000.000	108.000.000
4	Marno Sutrisno	68.250.000	73.500.000
5	Marno Suwito	60.000.000	72.000.000
6	Suradi	63.000.000	73.500.000
7	Rohmat	72.000.000	90.000.000
8	Harsa	75.000.000	72.000.000
9	Mangun	94.500.000	78.750.000
10	Sumirah	75.000.000	72.000.000
11	Ngadino	63.000.000	78.000.000
12	Wagiman	66.000.000	81.000.000

Lampiran 9. Data Total Laba

NO	Nama Industri	Laba Total (Rp)	
		Sebelum	Sesudah
1	Maryanto	15.000.000	9.000.000
2	Sriyatno	13.500.000	7.500.000
3	Bagiyono	15.000.000	9.000.000
4	Marno Sutrisno	10.500.000	5.250.000
5	Marno Suwito	12.000.000	6.000.000
6	Suradi	9.000.000	10.500.000
7	Rohmat	12.000.000	7.500.000
8	Harso	15.000.000	6.000.000
9	Mangun	13.500.000	5.250.000
10	Sumirah	15.000.000	6.000.000
11	Ngadino	10.500.000	6.000.000
12	Wagiman	6.000.000	6.750.000

Lampiran 10.

**Tabel Data Mentah Hasil Wawancara Produksi Total Produk Tahu Selama 3 Bulan Sebelum dan Sesudah Kenaikan Harga BBM
(Dalam Rupiah)**

No.	Nama Industri	Produksi total		Harga/unit		Pendapatan Kotor		Biaya/unit		Biaya total		Laba Total	
		Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
1	Maryanto	300000	360000	250	300	75000000	108000000	200	275	60000000	99000000	15000000	9000000
2	Sriyatno	270000	300000	300	325	81000000	97500000	250	300	67500000	90000000	13500000	7500000
3	Bagiyono	300000	360000	250	300	75000000	108000000	200	275	60000000	99000000	15000000	9000000
4	Marno Sutrisno	210000	210000	325	350	68250000	73500000	275	325	57750000	68250000	10500000	5250000
5	Marno Suwito	240000	240000	250	300	60000000	72000000	200	275	48000000	66000000	12000000	6000000
6	Suradi	180000	210000	350	350	63000000	73500000	300	300	54000000	63000000	9000000	10500000
7	Rohmat	240000	300000	300	300	72000000	90000000	250	275	60000000	82500000	12000000	7500000
8	Harso	300000	240000	250	300	75000000	72000000	200	275	60000000	66000000	15000000	6000000
9	Mangun	270000	210000	350	375	94500000	78750000	300	350	81000000	73500000	13500000	5250000
10	Sumirah	300000	240000	250	300	75000000	72000000	200	275	60000000	66000000	15000000	6000000
11	Ngadino	210000	240000	300	325	63000000	78000000	250	300	52500000	72000000	10500000	6000000
12	Wagiman	240000	270000	275	300	66000000	81000000	250	275	60000000	74250000	6000000	6750000

Lampiran 11 . Data Total Produksi Tahu

Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
sebelum	12	180000	300000	255000.00	41450.957
sesudah	12	210000	360000	265000.00	54020.198
Valid N (listwise)	12				

T-Test

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 sebelum	255000.00	12	41450.957	11965.861
sesudah	265000.00	12	54020.198	15594.288

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 sebelum & sesudah	12	.548	.065

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)			
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference							
				Lower	Upper						
Pair 1 sebelum - sesudah	-10000.0	46709.937	13483.997	-39678.1	19678.078	-.742	11	.474			

Lampiran 12. Data Total Biaya Tahu

Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
sebelum	12	48000000	81000000	60062500	8193764.952
sesudah	12	63000000	99000000	76625000	12954246.408
Valid N (listwise)	12				

T-Test

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 sebelum	60062500	12	8193764.952	2365336
sesudah	76625000	12	12954246.408	3739569

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 sebelum & sesudah	12	.255	.424

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)			
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference							
				Lower	Upper						
Pair 1 sebelum - sesudah	-16562500	13448607.988	3882279	-2.5E+07	-8017662	-4.266	11	.001			

Lampiran 13. Data Total Pendapatan Kotor Tahu

Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
sebelum	12	60000000	94500000	72312500	9429839.606
sesudah	12	72000000	108000000	83687500	13797696.201
Valid N (listwise)	12				

T-Test

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 sebelum	72312500	12	9429839.606	2722160
sesudah	83687500	12	13797696.201	3983052

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 sebelum & sesudah	12	.298	.347

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)			
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference							
				Lower	Upper						
Pair 1 sebelum - sesudah	-11375000	14204472.727	4100478	-2.0E+07	-2349909	-2.774	11	.018			

Lampiran 14. Data Total Laba Tahu

Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
sebelum	12	6000000	15000000	12250000	2848444.552
sesudah	12	5250000	10500000	7062500	1675780.008
Valid N (listwise)	12				

T-Test

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 sebelum & sesudah	12250000	12	2848444.552	822275.1

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 sebelum & sesudah	12	-.018	.956

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)			
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference							
				Lower	Upper						
Pair 1 sebelum - sesudah	5187500	3330514.907	961436.8	3071392	7303608	5.396	11	.000			

Lampiran 15. Tabel Distribusi Nilai t

Level of Significance for Two-Tailed Test

d.f.	.20	.10	.05	.02	.01	.001
1	3.078	6.314	12.076	31.821	63.657	639.619
2	1.886	2.920	4.303	6.965	9.925	31.568
3	1.638	2.353	3.182	4.541	5.841	12.941
4	1.533	2.132	2.776	3.747	4.604	8.610
5	1.476	2.015	2.571	3.365	4.032	6.859
6	1.440	1.943	2.447	3.143	3.707	5.959
7	1.415	1.859	2.365	2.998	3.499	5.405
8	1.397	1.860	2.306	2.896	3.355	5.041
9	1.383	1.833	2.262	2.821	3.250	4.781
10	1.372	1.812	2.228	2.764	3.169	4.587
11	1.363	1.796	2.201	2.718	3.106	4.437
12	1.356	1.782	2.179	2.681	3.055	4.318
13	1.350	1.771	2.160	2.650	3.012	4.221
14	1.345	1.761	2.145	2.624	2.977	4.140
15	1.341	1.753	2.131	2.602	2.947	4.073
16	1.337	1.746	2.120	2.583	2.921	4.015
17	1.333	1.740	2.110	2.567	2.898	3.965
18	1.330	1.734	2.101	2.552	2.878	3.992
19	1.328	1.729	2.093	2.539	2.861	3.883
20	1.325	1.725	2.086	2.528	2.845	3.850
21	1.323	1.721	2.080	2.518	2.831	3.819
22	1.321	1.717	2.074	2.508	2.819	3.792
23	1.319	1.714	2.069	2.500	2.807	3.767
24	1.318	1.711	2.064	2.492	2.797	3.745
25	1.316	1.708	2.060	2.485	2.787	3.725
26	1.315	1.706	2.056	2.479	2.779	3.707
27	1.314	1.703	2.952	2.473	2.771	3.690
28	1.313	1.701	2.048	2.467	2.763	3.674
29	1.311	1.699	2.045	2.462	2.756	3.659
30	1.310	1.697	2.042	2.457	2.750	3.646
40	1.303	1.684	2.021	2.423	2.704	3.551
60	1.296	1.671	2.000	2.390	2.660	3.460
120	1.289	1.658	1.980	2.358	2.617	3.373
~	1.282	1.645	1.960	2.326	2.576	3.291